

**ANALISA PROBLEMATIKA DA'IYAH
DALAM NOVEL "SETITIK KABUT SELAKSA CINTA"
KARYA IZZATUL JANNAH**



SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

MASRUROH

1100043

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2007**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **MASRUROKH**

NIM : **1100043**

Fak / Jur : **Dakwah / KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)**

Judul : **ANALISA PROBLEMATIKA DA'YAH DALAM NOVEL
“SETITIK KABUT SELAKSA CINTA” KARYA IZZATUL
JANNAH**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2007

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. M. Nafis Junalia, M.A
NIP. 150 232 928

Tanggal :

Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 150

Tanggal :

PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISA PROBLEMATIKA DA'IYAH

DALAM NOVEL "SETITIK KABUT SELAKSA CINTA"

KARYA IZZATUL JANNAH

Disusun oleh

MASRUROKH
1100043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 31 Juli 2007
Dan dinyatakan **lulus** memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

Dewan Penguji,
Ketua sidang

Sekretaris Sidang

Hj. Yuyun affandi, Lc. MA
NIP. 150 254 345

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 150 267 748

Penguji I

Penguji II

M.H. Alfandi, M.Ag
NIP.150 279 717

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 150 260 671

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H.M. Nafis Junalia, MA
NIP. 150 232 926

Drs. Anasom, M.Hum
NIP. 150. 267 748

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan jujur bahwa skripsi ini hasil kerja sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan lainnya pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Juli 2007

Penulis

Masrurokh

NIM : 1100043

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu
berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah
kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal
atas perbuatanmu itu".*

(QS. Al-Hujarat : 6)

PERSEMBAHAN

Ya Allah SWT seandainya karya penulis ini dapat bernilai dan berarti, maka nilai dan arti itu penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu yang memberi Kasih sepanjang masa yang memberi dan tak pernah mengharap kembali.
- Kakakku Maslikhah dan Agus Yahya yang senantiasa membantu dan mensupportku untuk segera menyelesaikan kuliah.
- Adik-adikku Istianah, Siti Maesaroh, Fiki Khoirun Nisa' yang ingin melihatku berhasil.
- Temen dikala suka dan duka Dwi Leksono, maaf kalau aku selalu ganggu waktu-waktu kamu, terima kasih atas segala dukungan baik moral maupun materiil. Walaupun kamu jauh dariku.
- Titik, Dian, Ina, Temen-temen remaja Mekar, yang selalu mendorong dan membantu sehingga terciptalah skripsi ini.
- Sahabat-sahabatku Fakultas Dakwah Angkatan 2000, Senasib dan seperjuangan semoga kiprahmu menjadi tiang kehidupan untuk masa kini dan masa selanjutnya.
- Semua pihak yang telah membantuku yang tak bisa kusebut satu-persatu.

ABSTRAKSI

Nama: Masruroh; Judul skripsi: Analisa Problematika Da'I dalam novel "Setitik kabut Selaksa Cinta" karya Izzatul Jannah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika da'iyah yang ada dan pesan-pesan dakwah dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta". Penulis menggunakan teknik Analisis data indeksikalitas. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana teun Van Dijk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika da'iyah dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" adalah problem keluarga yang dihadapi oleh seorang da'iyah. Baik itu problem keluarga, problem dengan suami, problem dengan teman-temannya dan problem gejolak jiwa.

Dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" karya Izzatul Jannah memiliki pesan dakwah di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam tiga bidang kategori dakwah yaitu akidah, syariah dan akhlak.

Dalam bidang akidah materi yang termuat menampilkan aplikasi dari rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah. Pesan dakwah yang terkait dengan rukun iman yang pertama yang terdapat dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" berupa ajakan untuk berserah diri kepada Allah dan percaya kepada kekuasaanNya.

Dalam bidang syari'ah beberapa pesan yang termuat menampilkan aplikasi dari ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari, pesan ibadah yang termuat dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" merupakan bagian ibadah yang utama yaitu menjalankan solat, sedangkan muatan muamalah yang terdapat dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" yaitu pentingnya seseorang menikah secara sah.

Dalam bidang akhlak, pesan yang termuat didalamnya kasih sayang kepada keluarga dan setia kepada suami itulah yang termuat dalam novel "Setitik kabut Selaksa Cinta".

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah

Dengan selesainya penyusunan skripsi dengan judul **“Analisa Problematika Da’iyah Dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” Karya Izzatul Jannah”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam ide, kritik, saran, maupun dalam berbagai bentuk lainnya, sehingga penyusun skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Drs. H. M. Zain Yusuf, MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. M. Nafis Junalia, MA selaku Pembimbing I, selalu memberikan bimbingan secara detail pada aspek materi skripsi ini.
3. Dra. H. Anasom, M.Hum selaku Pembimbing II di tengah kesibukannya masih memberikan bimbingan dan arahan terhadap metodologi dan tata tulis skripsi ini dengan maksimal.
4. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah mengasuh dan membantu, baik dalam studi maupun kegiatan diluar kampus.
5. Civitas akademika IAIN Walisongo yang telah memberi pelayanan kepada penulis selama studi.
6. Bapak dan Ibu, kakak Serta Adik-adikku Tercinta, yang telah mendo'akan memotivasi dan membantu baik moral maupun material.
7. Sahabatku Dwi Leksono yang telah mendukung, menyemangati dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Sahabat-sahabatku yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu proses penulisan skripsi ini.

Kiranya tiada kata yang dapat diucapkan dari penulis selain panjatkan do'a kepada Allah agar membalas segala jasa-jasa amalnya dengan balasan yang setimpal.

Sebenarnya penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal, namun penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan.

Mudah-mudahan kerja keras dan amal nyata yang telah penulis hasilkan ini diridloi oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Amin, amin, ya rabbal 'alamin.

Semarang, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN ABSTRAKSI | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka | 4 |
| 1.5 Metode Penelitian | 6 |
| 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi..... | 11 |
| BAB II : NOVEL DAN DAKWAH | |
| 2.1. Dakwah..... | 13 |
| 2.1.1. Pengertian Dakwah..... | 13 |
| 2.1.2. Dasar dan Hukum Dakwah..... | 14 |
| 2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah..... | 17 |
| 2.2.NOVEL..... | 38 |
| 2.2.1. Pengertian Novel..... | 38 |
| 2.2.2. Novel Sebagai Karya Sastra..... | 39 |
| 2.2.3. Novel Sebagai Media Dakwah..... | 41 |

| | |
|---|----|
| BAB III : NOVEL “SETITIK KABUT SELAKSA CINTA” | |
| 3.1. Biografi dan karya Izzatul Jannah..... | 46 |
| 3.2. Struktur Novel..... | 47 |
| 3.2.1. Sinopsis Novel Setitik kabut Selaksa Cinta..... | 47 |
| 3.2.2. Tokoh dan Penokohan..... | 51 |
| 3.2.3. Latar..... | 54 |
| 3.2.4. Gaya Bahasa..... | 55 |
| 3.2.5. Alur..... | 55 |
| 3.3. Problematika Da’iyah dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” | 64 |
| BAB IV : ANALISA PROBLEMATIKA DA’IYAH DALAM NOVEL | |
| “SETITIK KABUT SELAKSA CINTA”KARYA IZZATUL JANNAH | |
| 4.1. Materi Dakwah Islam dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”.. | 68 |
| 4.2. Analisis Materi Dakwah Islam dalam novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”..... | 78 |
| 4.3. Analisa Problematika Da’iyah dalam Novel “Setitik kabut Selaksa Cinta”..... | 85 |
| BAB V : PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 93 |
| 5.2. Saran-saran | 94 |
| 5.3. Penutup | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| BIODATA PENULIS | |

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Penyelenggaraan dakwah dalam perkembangan ilmu dan komunikasi dewasa ini semakin berkembang sehingga membawa perubahan pada masyarakat baik cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yaitu: Da'i sebagai komunikator, materi dakwah sebagai pesan, media dakwah sebagai saluran dakwah, obyek dakwah sebagai komunikan dan pengaruh dari pesan. Adanya komunikator yang tepat, pesan yang baik dan menggunakan media yang benar diharapkan akan berpengaruh pesan yang diinginkan oleh komunikator.

Agar pesan dapat disampaikan dengan baik, maka komunikator harus dapat memilih media yang tepat, apakah media lisan, tulisan, lukisan, maupun audio visual.(Ya'kub, 1981: 47-48)

Tiap-tiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri tergantung bagaimana komunikator untuk melaksanakannya. Salah satu yang kini sedang marak adalah pers, baik itu media cetak maupun elektronik. Sejalan dengan itu maka keberadaan media massa yang bernafas Islam

dominan dalam penyajian dakwahnya dalam berbagai bentuk, oleh karena itu sekarang sudah banyak para sastrawan muslim yang dapat menyajikan pesan dakwahnya lewat tulisannya yang salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi, selain novel juga masih terdapat karya yang lain yaitu cerpen, naskah drama, dan dongeng, yang kesemuanya itu mempunyai potensi yang cukup besar dalam rangka mendorong arus perubahan budaya. Hal ini disebabkan karena adanya karya sastra aliran ini tidak hanya dibaca oleh golongan elit dan kaum terpelajar saja, tetapi dinikmati oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu beberapa penulis muslim memanfaatkan karya sastra ini sebagai media dakwah dalam rangka meningkatkan efektifitas dakwah.

Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intriknya seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang, yang kesemuanya itu tentu saja bersifat imajinatif, namun walau bersifat imajinatif nampak seperti nyata dan terjadi, sebab peristiwa-peristiwanya sudah dibuat mirip, diimitasikan dengan dunia nyata oleh para pengarang untuk menarik perhatian para pembaca. (Nurgiyanto, 1985: 4)

Jassin (1983: 81) menyebutkan bahwa Dakwah melalui novel tentu saja isinya bersumber pada Al-Qur'an dan Al Hadits sebagaimana dakwah lewat media yang lain. Akan tetapi novel isinya tentu saja tidak melulu berisi ajaran Islam (tidak textbook). Novel yang terlalu textbook akan menghilangkan tiga

hal yang membedakan karya sastra dengan karya non sastra, yaitu bersifat khayali, adanya nilai-nilai seni dan adanya bahasa yang khas (Jacob dan Saini KM, 1983: 30).

Dakwah dengan menggunakan media cetak, dalam hal ini novel, ternyata jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan media yang lain, sebab tidak mengharuskan dengan cara langsung (face to face) antara *da'i* dan *mad'u*, juga tidak membutuhkan waktu yang khusus, dakwah yang dikemas dalam bentuk novel bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja berada serta dapat diulang-ulang sesuai kesempatan yang ada sehingga dapat meninggalkan kesan yang lebih kuat (Sanwar, 1986: 77-78).

Selain berbagai kelebihan diatas, terdapat satu nilai tambah dalam dakwah lewat novel yaitu nilai hiburan, karena membaca novel sesungguhnya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hiburan dan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri bagi pembacanya, baik itu pembaca awam maupun pembaca yang dikategorikan kalangan kritikus.

Penulis mengambil judul Analisa perblematika da'iyah dalam novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta Karya izzatul Jannah” karena penulis ingin mengetahui problematika dakwah yang dihadapi da'i dalam novel ini.

Pada penelitian ini penulis memilih novel karya Izzatul Jannah yang berjudul “Setitik Kabut Selaksa Cinta” karena dalam penyampaian bahasa yang digunakan mudah dipahami dan diikuti. Pengarang mengetahui bagaimana bertutur kepada pembacanya. Gaya bahasa yang digunakan

membuat novel ini tampil menarik dan meninggalkan kesan mengajari tanpa harus menggurui.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana problematika dakwah yang dihadapi Larasati sebagai da'iyah dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" Karya Izzatul Jannah ?
2. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" karya Izzatul jannah.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana problematika dakwah yang dihadapi Larasati sebagai da'iyah dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" Karya Izzatul Jannah.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dibidang dakwah, terutama pada bidang kajian komunikasi dan penyiaran Islam (KPI). Selain itu skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu literature bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tema yang berhubungan dengan penelitian ini. Serta berguna bagi kepentingan pribadi saya, selain menambah pengetahuan tentang problematika da'i dan berdakwah lewat novel.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindarkan terjadinya penjiplakan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, penulis perlu memaparkan beberapa karya penelitian yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti.

Yenni Nora Armianti dalam skripsinya yang berjudul "*Pesan Dakwah Nur Sutan Iskandar dalam Novel Sastra Salah Pilih*" beliau mengupas isi pesan yang terkandung dalam novel "Sastra Salah Pilih" karya Nur Sutan Iskandar. Nur Sutan Iskandar membangkitkan emosi para pembaca dengan mengangkat adat istiadat Minang. Nur Sutan Iskandar berusaha mempertanyakan adat yang terlalu keras membatasi perkawinan sekutu serta menghimbau pembaca agar lebih berpegang dengan al-Qur'an dan hadits dalam pesan novel Salah Pilih. Disitu juga disebutkan bahwa novel Salah Pilih bagian dari sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dimana seorang pengarang yang berperan sebagai da'i dapat menyelipkan atau menjadikan tema novelnya yang mengandung ajaran Islam dengan gaya bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh rohani pembacanya (Yeni Nora Armianti, 1996)

Dalam skripsinya Ima Setiyawati tahun 1996 yang berjudul "*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Keagamaan*" (Suatu Kajian terhadap Novel Trilogi Karya Ahmad Tohir) mendeskripsikan tentang sosok Ahmad Tohir dan ketiga karyanya. Novel Trilogi tersebut yaitu Ronggeng Dukuh Paruh,

Lintang Kemukus Dini Hari dan Biang Lala. Dalam skripsinya Ima Setiyawati menganalisis tiga permasalahan yaitu:

- a. Novel keagamaan sebagai alternatif media dakwah dan pengkriteriaan pesan dakwah.
- b. Pesan dakwah yang termaktub dalam tema dan isi novel keagamaan.
- c. Pesan novelis sebagai seorang da'i (Ima Setiyawati, 1996)

Dalam skripsinya Titik Indriana yang berjudul “Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Khotbah Di atas Bukit Karya Kuntowijoyo” mendeskripsikan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Novel Khotbah Di atas Bukit. Yaitu aplikasi dakwah bil qalam (tulisan), sejauhmana tulisan mampu digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah.

Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebagaimana terlihat dari penjelasan di depan bahwa penelitian tersebut merupakan penggambaran mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam novel-novel yang diteliti. Lain halnya dengan penelitian ini, penulis lebih berkonsentrasi pada masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam novel “Setitik kabut Selaksa Cinta” Karya Izzatul Jannah.

1.5. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan kali ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2002, hlm 3). Untuk memahami materi yang ada pada novel “ Setitik Kabut Selaksa Cinta” penulis menggunakan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) Teks Teun A Van Dijk yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang masing-masing bagian saling mendukung. (Eriyanto, 2001, hlm 225-256).

Menurut Tarigan (1993: 24) analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Menurut Syamsuddin (1992: 6) dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana antara lain:

- a. Membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat.
- b. Merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic.
- d. Berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (Sobur, 2004: 48-50).

Pertama Struktur makro, yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam sebuah teks. Disini yang diamati dalam struktur makro adalah tema suatu teks.

Kedua Superstruktur, yaitu wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh.

Ketiga Struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. Pada struktur mikro ada empat hal yang perlu diperlu diamati yaitu:

1. Semantik

Unsur semantik mengamati makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi yang mengurangi detil sisi lain, meliputi latar, detil, maksud, peranggapan, dan nominalisasi.

2. Sintaksis

Unsur sintaksis mengamati bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih yaitu meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

3. Stilistik

Stilistik mengamati bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks.

4. Retoris

Unsur retorik mengamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan, meliputi grafis, metafora dan ekspresi.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul Analisa Problematika Da'iyah Dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” Karya Izzatul Jannah, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut:

1. Analisa

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2005: 43) Analisa berarti: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara dan sebagainya). yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” Karya Izzatul Jannah dalam kaitannya dengan problematika da'iyah.

2. Problematika Da'iyah

Satuan kata diatas terdiri dari dua buah kata yaitu: problematika dan Da'iyah. Yang apabila digabungkan akan membentuk suatu makna baru. Secara terpisah kata problematika diartikan sebagai permasalahan, masih menimbulkan masalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 896)

Da'i adalah *isim fa'il* dari *fiil madli* : *da'a -yad'u*. Artinya mengajak. Sedangkan da'iyah sama seperti da'i. Hanya saja da'iyah merupakan bentuk *muannats* dari da'i. Da'iyah mengikuti wazan *failah/failatun*.

Sedangkan da'iyah diartikan sebagai wanita yang melakukan dakwah, yaitu wanita yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. (Hafi Anshari, 1993: 104)

Sehingga problematika da'iyah adalah permasalahan yang dihadapi oleh wanita yang melakukan dakwah.

3. Novel

Novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa dan mengakibatkan terjadinya perubahan nasib (Suroto, 1988: 19).

Jadi yang dimaksud dengan Analisa problematika da'i dalam novel "Setitik Kabut selaksa Cinta" karya Izzatul Jannah adalah permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Bayu dan Larasati sebagai pelaku dakwah dalam novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" karya Izzatul Jannah terbitan Intermedia.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1998: 114). Sumber data terdiri dari:

1. Sumber data primer digali langsung dari novel "Setitik Kabut Selaksa Cinta" Karya Izzatul Jannah.

2. Sumber data sekunder atau tambahan yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dari sumber pokok yang ada, tentu saja tentang sesuatu yang berhubungan dengan skripsi yang penulis bahas, seperti buku-buku, majalah, jurnal dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu dengan menelaah sejumlah teks-teks/ sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dan relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti dengan kasus yang diteliti dalam menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode indeksikalitas, yaitu sebuah analisis yang mendasarkan pada pencarian makna dari kata-kata dalam teks atau dapat dikatakan sebagai pemaknaan secara definitive. Secara definitive, indeksikalitas adalah keterkaitan makna kata, perilaku dan konteksnya.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

Bab Pertama, akan diuraikan tentang latar belakang, kemudian pokok dari permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori yang mendasari penulisan dalam pembahasan skripsi. Bab ini membahas kajian tentang problematika dakwah yang terdiri dari pengertian, dasar dan hukum serta unsur-unsur dakwah, bab ini juga membahas novel meliputi pengertian novel dan novel sebagai karya sastra.

Bab ketiga, berisi tentang uraian biografi Izzatul Jannah, struktur novel dan problematika da'iyah dalam novel "Setitik kabut Selaksa Cinta".

Bab Keempat, merupakan bab pembahasan dalam skripsi dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini merupakan analisis data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya yang akan menghasilkan telaah tentang analisis problematika da'iyah dan pesan-pesan dakwah dalam novel 'Setitik kabut selaksa Cinta' karya Izzatul Jannah..

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi, Drs. H. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Romli, Asep Syamsul, S. I. P. 2003. *Jurnalistik Dakwah*. Bandung: Rosda Karya.**
- Mansyur, Syaikh Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom.**
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurdiyanto, burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.**
- Pengembangan Bahasa dan Pusat Pembinaan. 1998 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Suroto. 1988. *Teori dan Bimbingan apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.**
- Sanwar, M. aminuddin. 1985. *Pengantar Studi Ilmu dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Yakan, Fathi. 2004. *Problematik Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Al Maududi Abul A'la. 1982. *Petunjuk untuk juru Dakwah*. Bandung: Al-Ma'arif
- Eryanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Atmaja, Jiwa. 1993. *Novel Eksperimen Putu Wijaya*. Bandung: Angkasa.

- Pradobo, Ramat Joko dan Maharto, Siti Sundari. 1976. *Prosa Kesusastraan Indonesia Modern Sebelum Perang Dunia II*. Laporan Penelitian LP UGM.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal*. Bandung: Teraju.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Yakkub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sumardjo, Jacob dan Saini KM. 1983. *Apresiasi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Azis, Moh Ali, Dr. 2004. *Ilmu Dakwah dan Media*.
- Qodir Al Bakriy, Abdul, Soleh. 1983. *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*. Bandung: Al Ma'arif
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

BAB II

NOVEL DAN DAKWAH

2.1. DAKWAH

2.1.1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, seruan”. Dalam ilmu tata bahasa arab kata dakwah berbentuk *isim masdar* sedangkan bentuk *fi'ilnya* adalah *da'a-yad'u* yang berarti: memanggil, mengajak atau menyeru (Syukir, 1983: 17).

Menurut terminologi kata dakwah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam, diantaranya:

1. Tabligh, seperti yang dikatakan Allah dalam Qur'an.

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya, Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (AlMaa'idah: 67).

Tabligh sebenarnya dapat disampaikan melalui lisan ataupun tulisan. Akan tetapi, istilah mubaligh sekarang cenderung diartikan sempit oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khotib dan sebagainya.

2. *Khutbah*, berasal dari kata **خطب-يخطب** yang berarti mengucapkan atau berpidato.
3. *Nasihat*, yaitu menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.
4. *Fatwa*, yaitu memberi uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah.
5. *Tabisyir*, yaitu memberitakan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita yang menggembirakan orang yang menerimanya.
6. *Tandzir*, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita peringatan atau ancaman bagi oarang yang melanggar syari'at Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang itu.

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah itu dapat berarti sebagai tabligh, nasihat, khutbah, fatwa, tabsyir, dan tandzir yang pada intinya adalah mengajak, memanggil, menyeru kepada kebaikan dan kemaslahatan (Adi Sasono dkk, 1998: 151-153).

2.1.2. Dasar dan Hukum Berdakwah

Dakwah sebagai aktifitas di dalam kehidupan seseorang muslim, maka sudah barang tentu aktifitas tersebut haruslah berlandaskan kepada dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri, dimana pokok landasan ajaran Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan

pelaksanaan dakwah tersebut karena menyangkut juga komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat, maka perlu juga memperhatikan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ada 2 macam Dasar dakwah yaitu:

1. Dasar Keagamaan yaitu dasar yang melandasi dakwah sebagai aktifitas keagamaan seorang Muslim, terdiri dari:
 - a. Al Qur'an
 - b. As Sunnah
 - c. Ijtihad
2. Dasar Kemasyarakatan

Landasan ini lebih mengarah kepada pelaksanaan dan teknis operasional dakwah, yang erat kaitannya dengan lingkungan dimana dakwah itu dilakukan. Peranan dakwah dalam kehidupan bangsa kita menduduki tempat yang sangat penting dalam rangka mewujudkan masyarakat. Diantara dasar kemasyarakatan/ kenegaraan adalah Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945, GBHN (Anshari, 1993: 127-139).

Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Ini berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan pelajaran (nasehat) yang baik serta berdebatlah dengan cara yang baik pula”(Departemen Agama RI, 2000: 421)

Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya, karena tidak ada dalil-dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*).

Pendapat ulama pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib ain karena setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya - miskin, pandai - bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.

Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak *fardlu ain* melainkan *fardlu kifayah*. Artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin (Sanwar, 1986: 34).

Perbedaan pendapat ini karena perbedaan dalam menafsirkan terhadap Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-

orang yang beruntung.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1998 : 93)

Perbedaan penafsiran itu terletak pada kata (*minkum*) “Min” diberi pengertian “*littabidh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum *fardlu kifayah*. Sedangkan pendapat yang lain mengartikan dengan “*littabyin*” atau *lil bayaniyah* yang berarti menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum *fardlu ‘ain* (Sanwar,1986: 35).

2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah ada beberapa unsur pokok, dimana unsur yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Paling tidak ada tiga unsur penentu, sehingga proses dakwah itu dapat berlangsung dengan lancar yaitu: Da’i (Subyek Dakwah), Mad’u (Obyek Dakwah) dan Materi Dakwah (Madatu Ad Dakwah). Sedangkan dua unsur lain yang mempengaruhi proses dakwah adalah Wasilatu Ad Dakwah (media Dakwah) dan Kaifiyatu Ad Dakwah (metoda dakwah). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Da’i (Subyek dakwah)

Subyek dakwah adalah pelaksana daripada kegiatan dakwah, orang yang melakukan dakwah yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT baik secara individu maupun berbentuk kelompok

(organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. Subyek dakwah sering disebut dengan juru da'i.

Subyek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana didalam pepatah dikatakan: "The man behind the gun" (manusia itu dibelakang senjata). Maksudnya adalah manusia sebagai pelaku dakwah adalah unsur yang paling penting dan menentukan (Hafi Anshari, 1993 : 104-105).

Prof. Dr. Hamka memberikan gambaran kepribadian seorang da'i itu ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah. (Menyangkut masalah niat).
2. Hendaklah seorang dakwah mengerti benar soal yang diucapkan.
3. Terutama sekali kepribadian mubaligh atau da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi tidak lemah, tawadhu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tapi disegani. Dia duduk ditengah orang banyak, namun dia tetap

tinggi dari orang banyak. Merasakan apa yang dirasakan orang banyak.

5. Harus mengerti pokok pegangan kita adalah Qur'an dan As Sunnah. Disamping itu harus mengerti ilmu jiwa dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan sesuatu yang akan membawa debat.
7. Haruslah diinsafi bahwasannya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
8. Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya (Anshari, 1993: 109).

Selain kepribadian diatas, yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah memperhatikan kehidupan keluarganya. Curahan perhatian untuk membina keluarga, mengurus, mendidik dan juga menyelamatkan keluarga dari api neraka merupakan tanggung jawabnya. Perhatian seorang da'i tidak hanya terhadap orang yang ada diluar rumahnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Departemen Agama Republik Indonesia, 1998: 951)

Begitu banyak orang yang merindukan berumah tangga menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan pesona. Akan tetapi, tidak sedikit kenyataan yang kita saksikan beberapa rumah tangga yang hari demi harinya hanya diisi oleh perpindahan dari kecemasan, kegelisahan, dan penderitaan. Bahkan tak jarang diakhiri dengan kenistaan, perceraian dan juga derita. *Na'udzubillahi min dzaliqu.*

Salah satu karunia Allah bagi manusia dalam menjalani kehidupan adalah ketika ia diberi-Nya banyak tantangan, hambatan dan persoalan. Oleh karena itu, semakin banyak tantangan dan kesulitan yang menghadang, insya Allah peluang untuk semakin dekat dengan Allahpun, semakin besar. Masalah demi masalah yang datang adalah bagian dari karunia Allah. Allah yang membuat hidup kita lebih menarik. Akan tetapi, pada kondisi yang sama (dalam hal tantangan dan kesulitannya) ternyata banyak orang yang menderita stres, tegang, takut was-was, bingung, cemas.

Akan tetapi dengan persiapan yang matang, pengarahan yang benar dan kewaspadaan yang kontinu dapat memberikan imunitas terhadap para da'i. Imunitas tersebut akan sanggup

menyelamatkan mereka dari berbagai penyimpangan dan kebinasaan serta mampu memberikan kesiapan pada mereka untuk menghadapi berbagai fitnah dunia dan segala tipu dayanya sepanjang zaman.

Problem yang dihadapi oleh seorang da'i ataupun da'iyah yang terjadi dimasyarakat kita antara lain:

a. Istri dan Anak (Pernikahan)

Dalam kehidupan para da'i ataupun da'iyah bahkan dalam kehidupan seluruh manusia perempuan memainkan peran yang memiliki pengaruh luar biasa. Mereka bisa menjadi samudera kenikmatan, sekaligus juga menjadi lautan bencana.

Dalam kehidupan dunia dakwah, terdapat gambaran banyak tentang kedua kondisi tersebut, samudera kenikmatan dan lautan bencana kaum perempuan. Diantara da'i ada orang yang keislamannya menjadi baik, jiwanya menjadi istiqomah dan produktifitasnya meningkat setelah pernikahan. Namun diantara mereka ada juga orang yang sesudah pernikahannya menjadi berantakan, keislamannya menjadi rusak, dan akhlaknya bejat, sehingga mereka berpaling dari panggung dakwah dan mengabaikan keberadaannya.

Tidak diragukan lagi, bahwa setiap konsekuensi dari konsekuensi-konsekuensi ini ada sebab-musababnya. Orang yang gagal dalam pernikahannya adalah orang-orang yang

semenjak awal tidak terikat oleh ajaran-ajaran Islam tentang pernikahan dan syarat-syaratnya, sehingga gebyar penampilan membutakan mereka dari substansi dan kulit menyibukkan mereka dari isi. Akibatnya mereka terjerumus kedalam keburukan akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka hanya bisa menyesal. Akan tetapi sesal kemudian tidaklah berguna.

Dalam rangka memelihara dan menyelamatkan kehidupan pernikahan dari berbagai bencana ini, maka Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan landasan-landasan sempurna dengan cara melakukan islamisasi kehidupan rumah tangga atau mewujudkan kehidupan rumah tangga yang islami, membahagiakan anggotanya dan memperbaiki keturunannya (Yakan, 2004: 63).

Demikian juga anak-anak yang disayangi mengikat kita, kemudian kita sibuk mengurus hal-ikhwal anak dan segala keperluannya. Membuat kepala rumah tangga memikirkan berbagai masalah kepentingan keluarga. Semua itu mungkin mempengaruhi da'i sehingga dakwahnya terbengkalai (terlupakan) (Mushthafa Masyhur, 2001: 56).

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun ayat 14 yang artinya *“Hai umat yang beriman, sesungguhnya diantara istri kamu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka”*. (Departemen RI, 1998: 942).

Kewajiban kaum wanita muslimah yang berkaitan dengan dakwah hendaknya lebih banyak mencurahkan

perhatiannya dalam membina keluarga, saudara dan anggota keluarganya yang lain. Bagi kaum wanita yang telah mendapat keturunan maka seolah-olah mereka mendapat ujian dari Allah, apakah mereka dapat lulus atau gagal menghadapi ujian ini sehingga tidak mendapat angka yang memuaskan, kendatipun mereka telah lulus pada ujian sekolahnya. Karena itu kewajiban wanita mendidik anak-anaknya baik berupa pendidikan agama dan akhaknya. Kewajiban kaum wanita yang telah menikah hendaknya selalu mendorong suaminya kearah yang baik dan memberikan bantuan kepada suaminya apabila suaminya telah berusaha mencapai kebaikan (Abul A'la, 1982: 91).

b. Kemiskinan

Kemiskinan adalah menjadi masalah atau sebagai salah satu bentuk problematika dalam berdakwah yang sangat mengganggu aktifitas dakwah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saleh Abdul Qaddir Al Bakriy dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, mengatakan bahwa:

“Kemiskinan sesungguhnya merupakan bencana yang mampu membuat kepala tegak menjadi tunduk, merendahkan jiwa manusia yang mulanya luhur, memudarkan pancaran hati, mengacaukan pikiran, menghancurkan cita-cita dan harapan menyeret manusia dalam penderitaan, kesengsaraan dan budipekerti serta nilai-nilai mulia kemudian terjerumus kedalam

perbuatan dan tidakan tercela serta tergelimang dalam dosa (Saleh Abdul Qodir AL Bakriy, 1983: 128).

Islam mewajibkan kaum kaya memberikan pertolongan kepada fakir miskin, agar tercukupi kebutuhan hidupnya, terhindar dari kesengsaraan dan penderitaannya. Disamping itu Islam juga mendorong supaya orang selalu berkasih sayang dan mengeluarkan dari sebagian harta kekayaannya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 215 yang artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Hai Muhammad) tentang apa yang mereka infakkan . jawaban apa saja dari kebajikan harta yang kalian infakkan, hendaklah kalian berikan kepada ayah ibu, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang-orang kehabisan bekal dalam perjalanan.(Departemen Agama RI, 1998: 52)

Jika umat Islam dilanda kemiskinan dan tidak bisa menanggulangi semua permasalahan yang dihadapi itu maka sudah barang tentu kesempatan yang demikian akan dimanfaatkan oleh lapangan non muslim yang memiliki dukungan yang lebih banyak serta mempunyai monev yang sudah mapan.

Mereka akan bergerak dengan cara memberikan bantuan serta memenuhi sesuai kebutuhan masyarakat dalam rangka melaksanakan misi da'wahnya. Dengan demikian lama kelamaan secara tidak langsung orang yang didakwahi akan mengikuti ajaran orang yang membantunya. Semua ini

disebabkan karena kemiskinan yang dialami oleh umat islam, atau kata lain kemiskinan adalah musuh bebuyutan bagi umat Islam.

c. Jabatan dan Alat Mencari Rizki

Seorang pemuda atau pelajar Islam yang berkecimpung dibidang dakwah sebenarnya masih ringan, karena belum dibebani tanggungan keluarga, masih belum diharuskan mencari rezeki, dan masih mudah melangkah di jalan dakwah tanpa ada ikatan tekanan atau gangguan. Tetapi apabila ia telah lulus dari sekolah atau perguruan tinggi dan terkait suatu pekerjaan atau menjabat suatu jabatan, mulailah dia merasakan adanya ikatan dan kewajiban tertentu pada jabatannya yang harus dijaga. Kemungkinan perasaan seperti itu mendorong kegiatan dan langkahnya di jalan dakwah. Dan ada kalanya bahkan langsung berhenti ditengah jalan dan tidak mau meneruskan perjalanannya dibidang dakwah.

Jika dia tidak punya iman yang teguh, aqidah yang mantap dan tekad yang kokoh, pastilah dia tidak akan mampu melintasi rintangan dan halangan itu kekuatan imanlah yang akan memudahkan dia meneruskan perjalanan dakwah Islamnya dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT yang menjamin rizki dan menanggungnya.

Dan jabatan itu hanyalah satu alat untuk dipergunakan dalam mencapai keridhaan Allah. Oleh karena itu wasilah (alat) yang tertentu tidak boleh diubah menjadi rintangan yang menghalangi untuk mencapai tujuan (Ibid, 2001: 55-56).

d. Mabuk Dunia dan Harta

Ada satu rintangan yang menghadang sebagian pendukung dakwah. Rintangan ini memerlukan dukungan keras, yaitu terbukanya berbagai fasilitas dan kekayaan pada mereka, berkembangnya usaha mereka dan mudah memperoleh harta kekayaan yang mengakibatkan dirinya mabuk harta. Seluruh waktu, usaha, kegiatan, tenaga dan pikirannya ditumpukkan untuk mencari dan mengumpulkan harta. Akhirnya dia menjadi alat harta dan dikuasai oleh harta yang pada mulanya dicari untuk alat dakwah dan jihadnya, serta alat untuk mencari keridhaan Allah.

Bahaya cinta dan mabuk harta dan mengumpulkannya sampai bertimbun-timbun, mudah menyelusup masuk kedalam diri dan meresapi jiwa, lalu menjadi tujuan dan tidak lagi menjadi alat dakwah dan alat mencari ridha Allah hingga pemilik harta itu lalai dari menunaikan segala kewajiban, apalagi yang sunnah. Lantas ia menumpukkan segala pemikiran dan usahanya untuk menimbun hartahingga keperingkat mabuk dan diperbudak harta serta tidak mau berpisah dari harta.

Sampai menemui ajalnya. Akhirnya menghadapi penyesalan dihadapan hisap yang sangat teliti di hari akhir.

Jadi orang yang benar-benar beriman harus mengawasi dirinya dengan pengawasan yang sangat keras, supaya tidak jatuh tersungkur didalam rintangan seperti itu apabila berhadapan dengan suasana yang demikian. Kalau tidak, maka harta sedikit yang mencukupi adalah lebih baik dari pada harta banyak tetapi melalaikan.

e. Suara Penghalang yang Melemahkan

Ada satu rintangan yang menghadang sebagian pendukung dakwah. Dimana rintangan ini memerlukan perlawanan keras, karena daya tariknya juga sangat keras. Yaitu terbukanya berbagai fasilitas dan kekayaan kepada mereka, berkembangnya usaha mereka dan mudah memperoleh harta yang mengakibatkan dirinya mabuk harta. Seluruh waktu, usaha, kegiatan, tenaga dan pikiran ditumpukan untuk mencari dan mengumpulkan harta. Akhirnya Ia menjadi alat harta dan dikuasai oleh harta yang pada mulanya dicari untuk menjadi alat dakwah dan jihadnya, serta alat untuk mencari keridhaan Allah.

Mencari harta yang halal itu tidak boleh ditentang bahkan dalam syari'at Islam harus digalakkan, tetapi ia hanyalah merupakan alat, bukan menjadi cita-citanya yang utama, bukan merupakan segala pemikiran dan ilmunya semata-mata untuk

mencari harta, sehingga menghalangi para pendukung dakwah Islam. Harta juga tidak menghalanginya dari melaksanakan hak-hak Allah dalam harta, dan mengorbankan sebagiannya pada jalan Allah, serta merupakan perbuatan yang terpuji dan disyukuri. Tetapi tuntutan dakwah tidak cukup hanya dalam batas itu saja.

Bahaya cinta dan mabuk harta dan mengumpulkannya sampai bertimbun-timbun, mudah menyelusup ke dalam diri dan meresapi jiwa, lalu menjadi tujuan dan tidak lagi menjadi alat dakwah dan alat mencari keridhaan Allah hingga pemilik harta itu lalai dari menunaikan kewajiban, apalagi yang sunnah. Lantas ia menumpukkan segenap pemikiran dan usahanya untuk menimbun harta hingga keperingkat mabuk dan diperbudak harta serta tidak mau dari harta. Sampai menamui ajalnya, akhirnya ia menghadapi penyesalan di hadapan hisab yang sangat teliti di hari akhirat.

Jadi orang yang benar-benar beriman harus mengawasi dirinya dengan pengawasan yang sangat keras, supaya dia tidak jatuh tersungkur didalam rintangan seperti itu apabila ia berhadapan dengan hal yang demikian. Kalau tidak maka harta yang mencukupi adalah lebih baik dari harta banyak tetapi melalaikan.

f. Kekerasan Hati Karena Lama Tidak Aktif

Rintangan lain yang memerlukan kewaspadaan adalah kekerasan hati yang diakibatkan oleh terlalu lamanya seseorang tidak aktif dalam berdakwah. Rintangan ini tidak muncul sekaligus, akan tetapi secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur hingga hampir-hampir tidak dapat disadari oleh orang yang berjalan diatas jalan dakwah. Akibatnya kemauan berdakwahnya berangsur-angsur lemah, tidak berdaya untuk terus aktif dan berusaha dalam persoalan dakwah, dan pada akhirnya padam dan lenyap dari dirinya. Kehangatan Islam sudah tidak dapat dirasakan lagi, pengaruh dakwah sudah tidak masuk hati dan tidak berniat lagi untuk melibatkan diri dengan urusan dakwah serta melaksanakan tugas-tugas jihad pada jalan Allah.

Hatinya semakin hari semakin berkarat, sehingga tatkala membaca al-Qur'an hatinya tidak mendapat kesan apapun, shalatnya tidak khusu', bahkan kadang-kadang lupa dan meninggalkan shalat beberapa hari dengan tanpa menyesal sedikitpun. Akhirnya ia jauh dari keadaan dan sifat-sifat orang mukmin.

Untuk menjaga diri dari rintangan ini, pendukung dakwah yang berjalan diatas dakwah, harus senantiasa memelihara dirinya supaya tidak terasing dari saudara-saudaranya, supaya senantiasa berada didalam amal dan usaha dakwah, tolong-

menolong di dalam kebaikan, wasiat-mewasiati dengan kebenaran dan dengan kesabaran. Dia mesti membiasakan dirinya dengan tugas-tugas kewajiban dan saudara-saudaranya yang bekerja dan beramal di bidang dakwah. Dia harus senantiasa memperbaiki hubungan dengan kitabullah dan selalu memeriksa dirinya dengan segala perbuatannya satu demi satu. Disamping itu saudara-saudara wajib memberi peringatan apabila dia lupa, dan menolongnya beramal apabila dia telah ingat.

g. Manusia Berpaling dari Dakwah

Rintangan pertama yang dihadapi da'I adalah berpalingnya manusia dari mereka dan tidak mempedulikan apa yang didakwahrkannya, seolah-olah telinga mereka telah tuli. Jika cobaan-cobaan seperti itu membuat mereka merasa sedih dan lumpuhnya tekad mereka, dan merasa tidak berpuas hati dengan sambutan yang telah diperoleh, maka dia telah gagal dipermulaan jalan dakwah.

Setiap orang yang melalui jalan dakwah ini wajib mempersiapkan dirinya di atas jalan dakwah walau bagaimana pun susahnya. Dia harus dapat memahami bahwa untuk membuat sambutan dan mencapai hasil yang memuaskan bukan satu bukan satu hal yang mudah karena pendukung dakwah itu menyeru manusia kepada mereka yang berlawanan dengan

kehendak hawa nasu mereka, mengajak mereka meninggalkan beberapa kepercayaan yang sesat dan berbagai adat lapuk jahiliyah.

Oleh karena itu para da'I mesti bersabar dan terus bersabar dalam menyampaikan dakwah, walaupun manusia berpaling atau tidak memberi perhatian terhadap dakwahnya.

h. Olok-olokan dan Ejekan

Secara tabi'i manusia apabila diperolok-olok dan diganggu oleh orang lain akan mudah marah. Berkat naungan Islam pada umumnya dan keterlibatan dalam bidang dakwah Islam pada khususnya, maka da'I diwajibkan melatih diri supaya menerima segala gangguan, olok-olok dan penghinaan yang menimpa kita di jalan dakwah Islam. Sebenarnya semua ini tidak sedikitpun mengurangi derajat kemuliaan para da'i. Ambillah uswah hasanah dari diri Rasulullah SAW. Beliau telah menerima berbagai olok-olok dan ejekan dari kaum musyrikin, mereka telah melemparkan berbagai tuduhan palsu, bahkan menuduhnya sebagai pendusta, lebih dari itu mereka mngganggu dan menyiksa, membujuknya dan terakhir sekali mereka menawarkan kepada Nabi SAW berbagai kemewahan hidup yang istimewa tetapi semua itu ditolak mentah-mentah oleh Nabi. Mereka mengusir Nabi dari Makkah, tetapi semua itu tidak memalingkannya dari dakwah, bahkan beliau terus

mengembangkan dakwah dengan lebih giat sambil berdo'a kepada Allah, supaya Allah memberi hidayah kepada mereka.

Para da'i tidak boleh sekali-kali marah kepada dirinya. Olok-olokan kepada dirinya jangan dijadikan satu sebab yang membawa dia berpaling dari tugas mulia ini atau menyebabkan dia berhenti dari usaha dakwah.

2. Mad'u (Obyek Dakwah)

Mad'u atau obyek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Mad'u sering disebut dengan istilah penerima dakwah. Seluruh manusia sebagai penerima dakwah adalah karena hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasul berlaku universal untuk manusia seluruhnya tanpa memandang kepada warna kulit, asal usul keturunan daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain.

Oleh karena itu dakwah tertuju untuk mereka semua tanpa melihat tingkat, kebangsaan ataupun golongan. Untuk itu seorang da'i dituntut untuk kreatif bagaimana mengidentifikasi kondisi riil masyarakat yang akan dihadapi. Jika salah mengidentifikasi maka sangat dimungkinkan terjadinya kegagalan dalam melakukan tugas dakwah.

Abdul Kharim Zaidin sebagaimana dikutip oleh Dzikron Abdullah dalam bukunya “Metodologi Dakwah” membagi obyek dakwah menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Al-Mala’ adalah kaum bangsawan yang terdiri dari para pemimpin, kepala, pemuka atau penguasa.
- b. Kelompok jumbuh, yang dimaksud adalah orang banyak. adapun jumbuh masyarakat adalah orang yang menjadi pengikut para pemimpin dan penguasa yang biasanya mereka ini terdiri dari orang-orang miskin dan orang-orang lemah yang memiliki berbagai pekerjaan.
- c. Munafik, dalam istilah agama adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan apa yang terpendam dalam hati.
- d. Orang maksiat, yang dimaksud adalah golongan yang beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat namun tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkannya, mengerjakan bagian perintah agama dan menyalahi sebagian yang lain (Dzikron Abdullah, 1989: 47).

Selain pendapat diatas obyek dakwah (mad’u) juga dapat dikelompokkan menurut aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Biologis, dari segi biologis struktur masyarakat dapat dibagi kepada menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, menurut umur yaitu anak-anak, pemuda dan orang tua.

- b. Geografis, secara geografis masyarakat digolongkan kepada masyarakat desa dan masyarakat kota.
- c. Ekonomi, masyarakat dapat digolongkan keadaan perekonomian, tingkat kekayaan dan pendapatannya kepada orang kaya, sedang dan orang miskin.
- d. Agama, dari segi agama masyarakat dapat dapat digolongkan kepada orang Islam dan non Islam.
- e. Pendidikan, dilihat dari segi sebuah pendidikan dapat digolongkan kepada orang yang berpendidikan tinggi, menengah dan rendah.
- f. Pekerjaan, dari segi pekerjaan dapat dikategorikan kepada golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman dan militer.
- g. Kelompok, kelompok ini terdiri dari kelompok primer, sekunder dan tersier. Kelompok primer adalah kelompok yang mempunyai hubungan yang paling kuat dan akrab. Yang termasuk disini adalah keluarga, tetangga dan lain-lain. Kelompok sekunder adalah kelompok yang timbul karena secara kebetulan mempunyai kesamaan tujuan dan kepentingan, seperti dalam kondisi dan sebagainya. Sedangkan kelompok tersier adalah yang bersifat sementara seperti kelompok sepakbola dan sebagainya (Sanwar, 1986: 72).

Dari pendapat-pendapat diatas sebenarnya antara satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan prinsip, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Tiap-tiap mad'u memiliki sifat kecenderungan, kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu dakwah yang diarahkan kepada mereka hendaknya disesuaikan. Da'i hendaknya membekali dan melengkapi diri dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.

3. Madatu Ad Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Karena dakwah merupakan aktifitas lanjutan daripada tugas Rasul maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasul SAW yang datanginya dari Allah untuk seluruh umat manusia. Ajaran yang dibawa Rasul SAW itu tidak lain adalah Al-Islam sebagai suatu agama (Sanwar, 1986 : 66).

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul, pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu:

- a. Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang

fondamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sikap-sikap yang dimilikinya.

- b. Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim didalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram, dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
- c. Akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshari, 1993: 146).

4. Wasilatu Ad Dakwah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Media dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan harus dipehatikan dalam aktifitas dakwah. Sebab sebegus apapun metode, materi dan kapasitas seorang da'i tanpa didukung dengan sebuah media yang tepat seringkali hasilnya – efektif. Namun tidak satupun media yang dianggap paling tepat diatas media lainnya. Sebab media memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dakwah di zaman Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu lisan, tulisan dan dengan perbuatan (Sanwar, 1986: 77-79).

Sedangkan saat ini ada pula yang membagi media dakwah kedalam enam macam, yaitu:

1. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
2. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
3. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau bisa ditatap dalam menikmatinya.
4. Dakwah melalui alat-alat audial, yaitu alat-alat yang dapat dinikmati dengan perantara pendengaran.
5. Dakwah melalui alat-alat audio visual, yaitu peralatan yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
6. Dakwah melalui keteladanan, yaitu penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari sipenyampai dakwah / da'i.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka menentukan media dakwah yang tepat dalam suatu aktifitas dakwah. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Tidak ada suatu mediapun yang paling baik.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwah.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwah.
- e. Pemilihan media dakwah hendaknya dilakukan sesuai dengan cara yang obyektif.
- f. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan (Syukir, 1983: 166).

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto tasmoro, 1997: 43). Metode dakwah dapat juga diartikan jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Ali Azis, 2004: 123).

2.2. NOVEL

2.2.1. Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara harfiah novella berarti ‘sebuah barang

baru yang kecil’ dan kemudian, diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *noveltte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Burhan Nurgiyanto, 1988: 10).

Dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* H.B. Jassin mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, pertikaian yang mengalihkan nasib mereka (Suroto, 1988: 19). Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu dari segi cintanya, ketamakannya, atau keperkasaannya.

2.2.2. Novel Sebagai Karya Sastra

Kata “novel” berasal dari bahasa Inggris yang diadaptasi dari bahasa Itali *novella* yang berarti barang baru (Nurgiyantoro, 2005: 9). Secara istilah novel berarti cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Maksud ukuran luas disini adalah cerita dengan alur/plot, karakter, tema yang kompleks dan suasana serta setting cerita yang beragam. Namun “ukuran luas” disini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsure fiksinya saja (Jacob Sumarjo, 1995: 29).

Prof Dr. Guntur Tarigan mengutip buku *the advance Learner's of Curren English* mengatakan bahwa novel adalah cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Henry Guntur Tarigan, 1993: 164).

Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang yang tentunya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena sengaja di kreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dialogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyanto, 2005: 4).

Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dengan novel populer. Namun bagaimanapun adanya perbedaan itu tetap saja kabur. Ciri-ciri yang ditemukan dalam novel serius yang biasanya dipertentangkan dengan novel populer sering juga ditemukan pada novel populer, atau sebaliknya.

Meskipun perbedaan antara novel serius dengan novel populer kabur namun tetap terdapat perbedaan sebagai garis pemisah kedua jenis novel tersebut. Novel populer pada umumnya bersifat sementara, cepat ketinggalan jaman dan tidak memaksa pembacanya untuk

membacanya sekali lagi. Novel jenis ini juga lebih mudah dibaca dan dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Tema yang sering diangkat oleh novel populer adalah tema percintaan (Nurgiyanto, 2005: 16-19).

Dalam membaca novel serius, pembaca dituntut untuk lebih konsentrasi. Karena teks kesastraan jenis ini sering kali mengemukakan sesuatu secara implicit. Tema yang diangkat novel serius biasanya tetap bertahan sepanjang masa karena mengenai hakekat kehidupan. Contoh novel serius adalah *Belenggu*, *Atheis* dan *Jalan Tak Ada Ujung*.

2.2.3. Novel Sebagai Media Dakwah

Novel dan dakwah adalah dua hal yang sangat berkaitan dalam penelitian ini. Sebagai proses komunikasi tentu saja dakwah membutuhkan media untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mad'unya.

Media sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan dalam penggunaan media adalah keefektifan dan keefisienan. Semakin efektif dan efisien suatu media dalam menyampaikan pesan, maka akan semakin dipilih banyak orang. Sebaliknya, semakin tidak efektif dan efisien suatu media, maka ia akan semakin dipertimbangkan orang untuk tidak dipilih.

Salah satu di antara media tersebut adalah tulisan. Ia hadir agar pesan dakwah tidak mudah lekang dan dapat dikaji ulang.

Disamping itu tulisan juga ditujukan untuk memenuhi mad'u yang tidak sempat menghadiri pengajian karena sibuk, tetapi tetap bisa menerima pesan-pesan dakwah (Aep Kurnawan, 2004: 6).

Dalam agama Islam, profesi seperti mengarang merupakan salah satu amal perbuatan yang terpuji, bahkan tidak terputus pahalanya dengan wafatnya si pengarang (Suf Kasman, 2004: 190).

Melihat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, yang di dalamnya terdapat heterogenitas baik itu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta kelas social maka penggunaan media harus diperhatikan.

Di Indonesia setidaknya ada tiga lapisan utama masyarakat: *Pertama* kaum petani dan pedagang kecil yang hidup dalam peralihan dari era pra industri ke era industri. *Kedua*, masyarakat urban kota, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, guru, dosen, pedagang, seniman, wartawan yang hidup dalam era industri. *Ketiga*, masyarakat metropolitan dan pasca industrial yang memiliki jaringan internasional luas dan hidup dalam peralihan dari era industri ke era informasi (Tim penyusun pimpinan Muhammadiyah, 2004: 33).

Tiga lapisan ini adalah bagian juga dari sasaran dakwah seorang da'i. Bisa jadi salah satu diantara tiga lapisan ini adalah mereka yang betul-betul membutuhkan perantara media sebagai pengganti tatap muka dengan seorang da'i. Tiga lapisan ini tentu saja tidak semuanya

bisa menghadiri dakwah yang berbentuk ceramah. Apalagi mereka yang berada dilapisan kedua dan ketiga.

Ada banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan –pesan dakwah. Salah satu diantaranya adalah novel. Meskipun tidak ditujukan untuk berdakwah, terkadang novel didalamnya mengandung pesan-pesan dakwah. Apalagi dibaca oleh mereka-mereka yang serius.

Dalam kehidupan manusia, sebagai hasil karya seni, novel bisa menjadi tempat kehadiran Illahi. Novel juga bisa membantu masyarakat memahami realitas sosial. Disinilah novel akan menjadi sangat penting keberadaanya sebagai media menyampai pesan.

Setidaknya ada dua jenis pembaca novel di Indonesia. Jenis pertama adalah pembaca pemburu informasi, yaitu mereka yang membaca artikel di surat kabar dan majalah, membaca buku serta menonton televisi atau mendengarkan radio pada saat warta berita disiarkan. Jumlah pembaca semacam ini sekitar 18 juta orang.

Dari jenis ini saja terdapat dua kelompok yakni pembaca pemburu informasi ‘miskin’, yang sumber informasinya pinjaman. Jenis yang kedua adalah kaum ‘kutu buku’ yang berpendidikan tinggi serta berkedudukan dan berpenghasilan cukup. Jumlah kaum ‘kutu buku’ ini hanya 1,6 juta saja.

Pembaca yang kedua adalah pembaca yang haus akan hiburan. Mereka berjumlah 77 juta orang. Mereka ini sebenarnya bukan

pembaca mereka lebih suka menonton televisi, mendengarkan lagu dan sandiwara dari radio, menonton film, dan menonton sandiwara rakyat. Pada dasarnya mereka masih berbudaya lisan. Kalaupun pembaca, yang mereka baca adalah novel pop, komik dan majalah hiburan yang fungsinya hanya untuk mengisi waktu luang. Mereka tidak haus informasi melainkan hanya ingin mengetahui hal-hal yang sedang dibicarakan banyak orang saja. (Jacob Sumardjo, 1995: 93-94).

Tidak mudah menjawab memang berapa jumlah pembaca novel di Indonesia. Terlebih pembaca novel serius sebagai pemburu informasi. Dibutuhkan penelitian tersendiri untuk menjawabnya. Akan tetapi setidaknya golongan ini pasti ada.

Berapa jumlahnya, mereka adalah pembaca novel sebagai suatu hasil kegiatan intelektual, sebagai sesuatu yang menawarkan informasi baik itu berupa pemikiran, kritik sosial maupun pesan-pesan dakwah.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah perang ideologi yang dibalut budaya populer. Jika Islam tidak respon terhadap kondisi ini, maka umat Islam hanya akan menjadi konsumen bagi media massa non Islam.

Oleh karena itu, dibutuhkan da'i-da'i yang peka terhadap kebutuhan masyarakat yang haus akan religiusitas Islam, penggunaan dan pemilihan media, terutam novel.

Bedasarkan kebutuhan masyarakat tersebut, diharapkan para penulis-penulis novel kedepan harus lebih peka terhadap persoalan zaman, sehingga novel akan menjadi salah satu media dakwah yang efektif dan efisien.

BAB III

NOVEL “SETITIK KABUT SELAKSA CINTA”

3.1. Biografi dan Karya Izzatul Jannah

Izzatul Janah di lahirkan di Jakarta, 12 April 1972 kemudian menghabiskan masa kanak-kanak hingga sekarang di kota Solo. Beliau memiliki nama asli Setiawati Intan Savitri. Ia dilahirkan dari pasangan Widiastuti dan Zaini Abidin. Sekarang tinggal di Solo bersama suaminya, Banu Witono, S.E. dan tiga orang putrinya, Farhah, Firna dan Fadhila.

Bidang kesenian ditekuninya sejak kecil diantaranya melukis bersama Pak Tino Sidin di Seni Sono Yogyakarta hingga lukisannya dibukukan dalam Puisiku Duniaku, sebuah kumpulan puisi dan lukisan kanak-kanak menyambut Tahun Anak-Anak Internasional tahun 1997. Kemudian ia terjun di dunia musik hingga berprofesi sebagai asisten pengajar piano klasik di Yayasan Musik Indonesia. Bersamaan dengan itu ia menulis, dan tulisan pertamanya saat kelas lima SD dimuat di majalah anak-anak ANANDA.

Selama itu ia sudah menulis di berbagai majalah remaja, seperti HAI, GADIS, dan MODE, namun karir kepenulisannya tidak mulus begitu saja. Setelah ia bergelut dengan aktivitas keislaman yang intensif barulah ia menemukan dunianya dengan menjuarai berbagai lomba penulisan fiksi Islami, antara lain Lomba Menulis Cerpen Islami (Nasional) Ananda Jakarta tahun 1995 dan 1997, Lomba Menulis Artikel dan Sastra Islami Ash-Sholihah Yogyakarta,

dan Lomba Menulis Cerita Anak (Nasional) AYAHBUNDA 1988 Jakarta. Karya ini diterbitkan dalam bentuk komik.

Koordinator Forum Lingkar Pena Solo ini sudah menulis sejumlah buku diantaranya adalah Antologi Cerpen Palestina *Hingga Batu Bicara* (bersama Helvy Tiana Rosa dan Maimon Herawati) (Asy-Syamiil 1999), antologi cerpen sendiri *Cahaya di Atas Cahaya* (asy-Syamiil 2000), novel *Apa Kabar Cinta* (Era Intermedia 2001), dan Padang Seribu Malaikat-seri Balada Mujahidin (Era intermedia 2001).

Dan novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* adalah novel ketiga, yang berbicara banyak tentang relasi antara perempuan dan laki-laki dalam perkawinan, sesuatu yang sering dimaknai miring oleh para feminis.

3.2. Struktur Novel

3.2.1. Sinopsis Novel Setitik kabut Selaksa Cinta

Larasati adalah wanita yang bekerja di FCC (Family Crisis Centre). Sebuah komunitas yang sangat membenci perkawinan dan selalu berusaha mengungguli laki-laki. Laras sepakat dengan komunitas di FCC karena sewaktu SMA Larasati pernah dikecewakan oleh teman laki-lakinya, melihat hubungan kedua orang tuanya yang sangat patriarkat membuat ia sepakat dengan komunitas FCC.

Akan tetapi selain di FCC Laras juga memiliki komunitas lain, yang dipimpin oleh Ustadzah Muthmainah. Dan komunitas inilah yang membawa Laras pada kedamaian, kebenaran, dan juga kelurusan hidup. Selain itu

mengubah cara pandangnya mengenai keluarga. Laras yang dulu mengunyah ide-ide tentang materialisme, gender, feminisme, berbelok arah setelah bertemu komunitas yang dipimpin oleh istri Ustadz Mansyur. Dia juga merencanakan untuk segera menikah dengan Bayu seorang insinyur elektro mantan aktivis masjid dikampusnya yang juga menjadi komunitas yang dipimpin oleh Ustadz Mansyur.

Pak Tjokro (bapaknya Laras) yang menginginkan pernikahan Laras menggunakan adat Jawa, upacara pernikahan yang dimulai dari upacara siraman, cucuk lampah, patah sakembaran, midodareni, balangan suruh, dan ngidak ndok. Dan juga selalu berkonsultasi dengan paranormal sampai saat acara ijab qobulpun bapaknya masih berkonsultasi. Bertentangan dengan yang diinginkan Laras atas usul dari Ustadz Mansyur yang menganjurkan agar pernikahan mereka jangan mendekati kesyirikan. Dan juga melihat calon suaminya yang agamanya kuat. Laras minta ijin bapaknya agar pernikahan mereka diadakan dimasjid. Permintaannya dikabulkan, meskipun bapaknya tetap mempersiapkan semua pernikahan mereka secara adat jawa dirumahnya. Walaupun di hari pernikahan mereka, itu semua tidak dilaksanakan. Karena setelah selesai ijab, Bayu mengajak Laras untuk pulang ke rumah mungil yang telah dibeli Bayu. Dimana di dalam rumah itu belum ada isinya selayaknya sebuah rumah

Laras tercengang melihatnya, karena Laras telah menerima Bayu sebagai suaminya, Laraspun menerima keadaan itu. Yang membuat Laras

tambah bingung lagi, disaat dia harus membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan makanan juga minuman untuk suaminya. Laras tidak biasa melakukan pekerjaan itu semua sewaktu Laras masih menjadi mahasiswa. Karena pekerjaan itu semua sudah dikerjakan oleh Bi Sumi (pembantu di rumahnya). Kerjaan Laras sewaktu kuliah hanyalah kuliah, seminar, bikin proposal sebuah acara. Sampai-sampai proposal yang Laras buat tidak pernah ditolak sewaktu diajukan.

Laras ingin berkunjung ke rumah orang tuanya. Untuk meminta maaf dan memberi kabar tentang keadaan juga keberadaannya. Akan tetapi saat sampai di rumah mereka disuruh pergi dari rumah pak Tjokrowardoyo. Kedatangan mereka tidak diterima. Setelah melahirkan anak pertamanya pun Larasati ingin memberi kabar kepada keluarganya dengan telepon di wartel karena kondisinya yang baru melahirkan tidak bisa datang ke rumahnya. Tapi begitu yang telepon Larasati gagal telepon itu diletakkan.

Saat Bayu tugas dakwah diluar kota dan pembantunya libur. Larasati menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak sendiri. Ketika Larasati menyelesaikan pekerjaan rumah didalam, anak-anaknya bermain diluar. Tiba-tiba terdengar teriakan kalau Fatimah tertabrak motor dan langsung dibawa ke rumah sakit karena darahnya yang terus keluar dan tak sadarkan diri.

Waktu Bayu pulang, ia tidak menemui orang di rumahnya. Bayu melihat sebuah buku harian milik Laras yang berisi semasa dia menjadi

suami Bayu. Bayu baru sadar bahwa dia tidak pernah komunikasi dengan keluarganya, bahkan tentang anak-anaknya ia juga tidak pernah tahu. Karena Bayu selalu pulang malam disaat anak-anak sudah tidur dan terbangun saat anak-anaknya sudah pergi ke sekolah. Untuk komunikasi membicarakan anak-anaknyapun tidak pernah ia lakukan. Karena menurutnya tanggung jawabnya adalah mencari nafkah.

Bayu bergegas menyusul keluarganya ke rumah sakit. Saat sampai di rumah sakit laras melihat tindakan suaminya tidak seperti biasa, Bayu memeluk anak-anaknya yang tidak biasa ia lakukan sebelumnya. Bayu memindahkan anaknya yang tertidur dikursi kepundaknya. Dimata Laras tindakan Bayu sangat indah.

Pada ulang tahun pernikahan mereka, Laras diajak Bayu pergi ke Anyer untuk bulan madu yang keenam. Anak-anak mereka titipkan ke ibu Bayu. Di Anyer Bayu menyewa sebuah rumah yang berada ditengah laut. Sebelum mereka pulang, mereka saling mengungkapkan isi hatinya. Bayu mengungkapkan bahwa Larasati diizinkan untuk mengamalkan ilmu-ilmunya dimasyarakat. Dan Laras mengungkapkan kalau dia sudah putuskan kalau permintaannya untuk bekerja tidak jadi. Laras memilih untuk menghabiskan waktunya bersama anak-anak dirumah. Ia berkeputusan begitu, karena waktu mendengar anak-anaknya Sumiati (kakak kandungnya) adalah pecandu narkoba waktu ditinggal kerja oleh Sumiati. Bahkan kejadian yang menimpa Fatimah ia jadikan alasan untuk tidak bekerja.

Padahal Laras menunggu kata-kata kalau Bayu mengizinkannya untuk bekerja sudah lama. Akhirnya mereka sepakat akan saling membantu, Bayu akan membantu Laras dalam mendidik dan membesarkan juga mengawasi anak-anaknya. Laras juga berjanji atas izin yang dia berikan Laras tidak akan melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga ditengah-tengah menyebarkan agamanya..

Ternyata kabut hanya setitik dan tersedia cinta yang selaksa banyaknya. Untuk mereka-mereka yang berjanji untuk menetapkan langkah, mengawasi jenak-jenak diri agar selalu berada dalam keridlaan Sang Maha Perkasa

3.2.2. Tokoh dan Penokohan

Setitik Kabut Selaksa Cinta menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut namanya atau tidak. Tokoh yang disebut dengan namanya ada 15 orang, yaitu: Larasati, Bayu, Pak Tjokrowardoyo, Wibi, Sumarti, Riffat, Rozan, Fatimah, Bi Sumi, Bu Parlan, Ustadz Mansyur, Ustadzah Muthmainnah, Lisna, Asti, Roswati, Sandra. Selain itu ada juga tokoh yang disebut tanpa menyebut nama diri, yaitu: ibu Laras, dokter, tukang sayur, tukang becak, ponakan Laras dan Bayu, kakak Bayu, tetangga Larasati.

Disamping tokoh-tokoh tersebut, Izzatul Jannah membagi lagi menjadi tokoh-tokoh yang terlibat intensif dalam setiap peristiwa serta tokoh-tokoh yang hanya muncul dalam satu peristiwa. Tokoh yang tidak terlibat dalam penyebutan nama tersebut merupakan tokoh yang tidak terlibat secara

intensif dalam setiap peristiwa atau hanya berfungsi sebagai pelengkap (tokoh tambahan).

Sedangkan tokoh yang sering muncul adalah tokoh utama. Tokoh sangat penting dalam sebuah cerita. Dari tokoh-tokoh inilah konflik muncul. Fungsi analisis pada tokoh dilakukan untuk mengetahui kualitas moral dan etika melalui ucapan, tindakan para tokoh.

Dalam novel ini Larasati adalah tokoh utama. Digambarkan sebagai seorang putri dimana kedua orang tuanya masih ada garis trah dengan Amangkuat I. Yang pandangan tentang kejawen masih selalu lekat dalam dirinya meskipun kehidupannya sudah berubah sejak tinggal di Jakarta. Di masa kuliah tugasnya hanyalah belajar dan membaca serta mengikuti seminar-seminar. Pendidikan dan pengalamannya di masa kuliah tidak membuatnya tidak taat pada suaminya. Laras rela meninggalkan semuanya setelah menikah. Laras adalah tipe seorang istri yang taat sama suaminya, dia menyelesaikan semua tugas rumah meskipun itu tidak pernah ia lakukan. Bahkan ia mendorong suaminya di jalan Allah, walaupun dia sering ditinggalkan.

Selain Laras yang sebagai tokoh utama, ada tokoh pendukung dalam novel ini. Bayu misalnya, dalam novel ini Bayu adalah seorang insinyur elektro mantan aktifis masjid di kampusnya. Bayu aktif di bidang dakwah. Dalam berdakwah Bayu tidak mengenal waktu, siang atau malam.

Tjokrowardoyo adalah bapak Laras dimana semua perkataannya adalah pandito. Dia paling disegani di rumah.

Wibi adalah kakak Laras yang selalu membela Laras disaat pendapat laras disangkal bapaknya. Bahkan Wibi mengijinkan kepergian Laras bersama suaminya setelah ijab.

Sumarti adalah kakak perempuan Laras yang sangat baik sejak kecil, kesibukannya mengurus perusahaannya yang bekerjasama dengan Amerika, membuatnya lupa sama anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya pecandu narkoba.

Bu Parlan adalah ibu Bayu yang telah banyak mengajari Larasati memasak.

Ustadz Mansyur dan ustadzah muthmainah adalah temen Laras yang telah membawanya pada kedamaian, kebenaran, kelurusan hidup. Beliau pula yang telah mengubah cara pandang Laras mengenai keluarga.

Pak Wondo, paidi, Mbok Yem adalah orang yang selalu membersihkan rumah beserta isi-isinya.sampai menyemir sepatu adalah tugas mereka.

Selain karakter diatas ada beberapa tokoh lain yang mewarnai novel ini misalnya: Sandara, Roswati, Asti adalah teman-teman Laras di FCC (Family Crisis Centre). Yang selalau berpandangan perempuan harus lebih unggul daripada seoang laki-laki. Lisna adalah temennya dikomuntas bersama ustadzah Muthmainahyang selalu membantu dan menemani Laras

disaat bayu berdakwah keluar kota. Bahkan saat Laras melahirkan, Lisnalah yang menemani Laras.

3.2.3. Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (burhan Nurgyantoro, 1998: 216).

Di sini latar tidak hanya sekadar sebagai tempat terjadinya peristiwa atau lingkungan yang mengelilingi para pelaku tetapi juga sebagai pelaku petunjuk untuk mengetahui sistem kehidupan sosial yang hendak dilukiskan pengarang (Rachmad joko pradobo dan Siti sundari Maharto, 1976: 37).

Istilah latar/setting dalam arti lengkap memang meliputi ruang dan waktu terjadinya peristiwa sekalipun demikian terdapat perbedaan yang tidak mudah dilihat antara latar belakang sebagai bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakan (action) sehingga sekeliling latar tampak luas dari sekedar urutan lakuan dan ini tidak hanya tergantung dari arti setiap peristiwa (Atmaja, 1993: 22).

Aspek latar dari kisah Setitik kabut Selaksa Cinta sebagian besar berada di rumah, dirumah sakit, dipantai, dan sebagian besar ceritanya, menceritakan di Jakarta.

3.2.4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah mudah dipahami oleh pembaca, sebab secara keseluruhan bahasa Indonesialah yang digunakan dalam novel ini. Meskipun ada satu-dua kata-kata asing (Bahasa Inggris-Bahasa Arab) yang sering digunakan dalam percakapan. Akan tetapi selalu ada pemaknaannya setelahnya. Seperti penggalan kalimat: Larasati kecewa, tidak ada kata maaf, *afwan* atau *sorry* atau apapun dari mulutnya (Izzatul Jannah, 2001: 56).

3.2.5. Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat atau keberadaan kausalitas atau dapat dikatakan alur adalah serangkaian kejadian dan perbuatan, hal-hal yang dialami dan dikerjakan pelaku disepanjang cerita (Sujiman, 1984: 6). Alur dalam novel “Setitik kabut Selaksa Cinta” sebagai berikut:

1. Halaman 15-21: Larasati memiliki rencana untuk menikah, akan tetapi rencana itu diprotes sama temen-temennya di FCC yang menganggap pernikahan adalah neraka. Laras bersama teman-temannya di FCC selalu mengkampanyekan ide-ide mengenai materialisme, gender, dan feminisme. Akan tetapi ternyata Laras memiliki komunitas selain di FCC yang membuatnya berubah pandangan mengenai hidup berkeluarga. Sehingga dia memutuskan untuk menikah.
2. Halaman 25-32: Persiapan Laras menjelang pernikahannya.

3. Halaman 33-35: Permintaan bapak Laras agar pernikahan mereka tidak meninggalkan adat nenek moyangnya. Yaitu dipernikahan mereka diadakan upacara siraman, cucuk lampah, patah sakembaran, midodareni, baling suruh dan ngidak endhog.
4. Halaman 36-40: Laras meminta bapaknya agar upacara ijab kabul mereka diadakan di masjid, permintaan itu disetujuinya. Dan ijab Kabul terucapkan didepan saksi-saksi.
5. Halaman 41-44: Selesai ijab Bayu mengajak Laras pulang kerumah yang telah dibelinya, mereka pergi untuk menghindari upacara yang telah dipersiapkan ayahnya dirumah. Karena mereka menganggap upacara pernikahan yang telah disiapkan ayahnya adalah mendekati pada kesyirikan. Karena bapaknya konsultasi dengan paranormal sampai ijab qobul terlaksana. Akhirnya ayahnya marah besar dan menyuruh Wibi untuk pergi dari rumah karena mengizinkan Laras untuk pergi setelah ijab Kabul.
6. Halaman 47-50 : Mereka memasuki rumah dimana didalamnya belum terisi selayaknya sebuah rumah. Bayangan rumah yang diidamkan seperti dirumahnya sirna. Akan tetapi keputusan Laras untuk menerima Bayu kondisi seperti apapun akan mereka jalani berdua.
7. Halaman 51-54 : Tugas seorang istri mulai harus Larasati lakukan sendiri seperti membersihkan rumah, memasak, nyetrika baju. Dimana pekerjaan itu tidak pernah ia lakukan sebelumnya karena tugas itu semua

waktu di rumah bersama ibunya sudah ada yang membersihkan sendiri semua. Tugasnya hanyalah belajar dan membaca buku serta mengikuti seminar-seminar. Larasati paling jago menghidupkan suasana seminar-seminar, menulis makalah, dan proposal yang dibuatnya untuk memenangkan tender bantuan luar negeri hampir tidak pernah ditolak. Larasati benar-benar tidak bisa melakukan tugas rumah itu semua.

8. Halaman 55-57: Kesibukan Bayu dalam berdakwah membuatnya lupa bahwa dia harus jemput Larasati pulang dari LSM. Karena kelamaan nunggu Larasati pulang jalan kaki yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya, apalagi jarak kantor menuju rumahnya jauh banget. Sesampainya di rumah kata maafpun tidak keluar dari Bayu.
9. Halaman 58-60: Meskipun aktifitas kesehariannya membuatnya letih, tidak membuat keduanya untuk melakukan solat malam berjamaah.
10. Halaman 60-62: Rencana Bayu atas persetujuan Larasati, Bu Parlan akan menginap tiga hari dirumahnya untuk mengajari Larasati memasak. Dan disetujui Larasati meskipun berat baginya, karena bayangan Larasati mertuanya seperti yang terjadi dalam sinetron-sinetron.
11. Halaman 63-69 :Perjalanan Larasati ke FCC bertemu dengan wanita yang sedang bermasalah dengan suaminya. Wanita itu diajak ke kantornya untuk membicarakan masalahnya. Perlawanan banyak muncul dari teman-temannya, karena sejak Larasati bersama Ustadz Muth, ia lebih sering mengajak anggotanya untuk merenungi hidup, mendekatkan

diri pada Allah daripada mengajak mereka untuk melakukan perlawanan. Laras juga minta bantuan Ustadz Mansyur untuk mendekati suami-suami mereka. Dan Larasati selalu berhasil.

12. Halaman 70-77: Bu Parlan datang untuk mengajari Larasati memasak. Bayangan Larasati tentang mertuanya sirna. Karena mertuanya bagaikan bidadari. Bu Parlan hanya dua hari di rumah mereka. Bu Parlan menanyakan tentang kabar orang tua Larasati. Beliau menganjurkan untuk menengok orang tuanya. Dan Larasati pun telah banyak belajar memasak dari Bu Parlan.
13. Halaman 78-89: Setelah Bayu dan Larasati memeriksakan hasil urin. Mereka pergi ke rumah orang tua Larasati. Akan tetapi kedatangan mereka tidak diterima oleh Pak Tjokrowardoyo. Kesedihan Larasati atas ini selalu ada. Larasati berusaha bicara sama ibunya meskipun lewat telepon. Akan tetapi selalu ketahuan suaminya sebelum dia bicara dengan ibunya. Bayu berusaha menghibur Larasati dengan memberikan hasil tes urin Larasati yang menunjukkan ada kehidupan di perutnya.
14. Halaman 90-100: Di usia kehamilan sembilan bulan Larasati sering ditinggal Bayu untuk berdakwah. Larasati khawatir dimasa-masa kelahiran bayinya, karena kuantitas amanah dakwah Bayu semakin meningkat. Bayu Menenangkan Larasati agar meminta bantuan Lisna, Rahma atau Sinta jika Larasati merasakan atau ada sesuatu. Perut Larasati merasakan sesuatu, akhirnya ia telepon Lisna untuk

mengantarkan pergi kedokter. Larasatipun melahirkan dan Bayu datang dengan sebuah mawar merah disaat bayinya lahir. Disaat itu pula Larasati ingin mengabari orang tuanya sendiri, karena kondisinya belum sembuh akhirnya Bayu mengantar Larasati untuk telepon ke wartel. Akan tetapi begitu tahu yang telepon adalah Larasati, gagang telepon ditaruh sehingga muncul suara klik. Kesedihannya mulai muncul lagi.

15. Halaman 103-111: Kasibukannya sebagai istri dan ibu buat anak-anaknya membuatnya letih. Akan tetapi Larasati selalu berusaha untuk tersenyum dengan anak-anaknya untuk membuang rasa letih itu. Kehidupan mereka mulai membaik. Bayu sudah memiliki kedudukan cukup tinggi di kantornya. Vespunya sudah berganti Toyota Kijang, meski masih harus dicicil setiap bulannya. Bayu adalah ayah yang baik, ayah yang tanggung jawab, dan ulet dalam bisnisnya, da'i yang tangguh. Akan tetapi tidak bisa tidak dekat dengan anak-anaknya. Larasati menamainya dengan sedih dan Bayu menamainya dengan pembagian tugas.

16. Halaman 111-117: Larasati mengungkapkan keinginannya kepada Bayu untuk mencari aktivitas, dia ingin bekerja, bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat sama, berdiskusi, menulis, dan seminar lagi. Bayu tidak menjawab langsung keinginan istrinya, Bayu bergegas berangkat kerja.

17. Halaman 118-121: Arah Bayu tidak ke kantor melainkan ke rumah Ustadz Mansyur, karena ada yang terasa berat dalam dirinya atas keinginan istrinya. Akan tetapi Ustadz mansyur sudah banyak tau tentang keinginan Larasati itu dari Ustadzah Muth. Bayu dapat masukan banyak dari Ustadz Mansyur yang berhubungan dengan keinginan Larasati.
18. Halaman 122-126: Ketakutan Bayu tentang istrinya yang mau bekerja mereda setelah bertemu Ustadz Mansyur. Tetapi dihatinya masih terasa berat untuk membolehkan istrinya untuk bekerja. Akhirnya Bayu bertemu Alfian bersama istrinya. Alfian cerita banyak tentang istrinya. Cerita Alfian membuat Bayu teringat akan sosok Larasati yang lembut, namun tegas berisi, sering filosofis penuh energi.
19. Halaman 126-127: Melihat Bayu gelisah akan permintaannya, Larasati merasa gundah. Yang ada dalam pikirannya salahkah aku?terlalu berlebihankah aku?. Selama enam tahun setelah pernikahannya Larasati terus membuat proposal. Akan tetapi tidak sempat mempublikasikannya. Iapun tidak pernah bercerita sama siapapun. Larasati ingin menjadi dirinya sendiri yang selama enam tahun sosok ini dia tidak menjadi dirinya sendiri. Larasati mencoba meneladani Ustadz Muth, kelihatan telaten dan sabar dalam rumah mengurus suami dan anak-anak saja.
20. Halaman 128-129: Ternyata yang diliat Larasati tentang sosok Ustadzah Muth keliru. Meskipun di rumah Ustadzah Muth bisa

mengaktualisasikan kemampuannya dalam bidang syari'ah di pesanternnya. Begitu Ustadzah Muth melihat kemampuan dan proposal-proposal yang telah disusunnya, Ustadzah Muth mengajukan pertanyaan kepada Larasati "Bisakah kau dan mampukah kau perjanjian untuk proporsional membagi peranmu?" Pertanyaan Ustadzah Muth menggema dalam pikirannya.

21. Halaman 129-135: Larasati bertemu dengan Sumarti di rumahnya. Larasati banyak bertanya sama Sumarti tentang ibunya yang tidak pernah bisa ia jumpai karena dilarang romonya. Ternyata ibunya dibawa ke rumah sakit jiwa karena tekanan batinnya yang ingin ketemu Larasati tetapi tidak boleh romonya.
22. Halaman 136-138: Kedatangan Sumarti ternyata mau minta tolong Larasati untuk mengawasi anaknya yang terkena narkoba. Karena kesibukan Sumarti terhadap perusahaannya yang bekerja sama dengan Amerika membuatnya lupa akan perkembangan anaknya. Dan Larasatipun dikasih alamat rumah Sumarti untuk membimbing dan mengawasinya.
23. Halaman 139-144: Bayu janji sama Larasati untuk mengantarnya menjenguk ibu di rumah sakit, tapi tiba-tiba Bayu diminta menggantikan mengisi taklim disuatu daerah dan Bayupun menyanggupinya. Bayu lupa akan janjinya. Larasati teringat bahwa dakwah sudah menjadi

janjinya. Maka Larasatipun rela tidak diantar suaminya yang sedang berdakwah.

24. Halaman 145-149: Perjalanan Larasati menuju rumah sakit akhirnya sampai, meskipun diperjalanan banyak hal yang tidak disukainya. Larasati menemui ibunya dengan menggendong Rahma tanpa rasa takut.
25. Halaman 150- 153: Larasati mengajak anak-anaknya untuk solat, dengan memberinya argumen tentang sang kholik sehingga anak-anaknya mau solat juga. Selesai solat Larasati mengajari anak-aaknya belajar dan mengaji. Malam tiba Larasati menceritakan beberapa kisah teladan kepada anak-anaknya.
26. Halaman 154-158: Bayu meminta proposal Larasati untuk kegiatan dakwah yang akan bekerjasama dengan lembaga non pemerintah. Larastipun minta jawaban atas pertanyaannya untuk bekerja. Tetapi Bayu masih selalu minta waktu untuk itu. Setelah membaca proposalnya Bayu tidak menyangka bahwa istrinya masih sepiawai dan secerdas dulu.
27. Halaman 159-167: Disaat Larasati menangani segalanya sendiri. Bayu yang tugas dakwah dan pembantunya libur. Larasati tidak bisa mengawasi anak-anaknya yang sedang bermain karena pekerjaan rumahnya belum selesai. Tiba-tiba terdengar kalau Fatimah tertabrak motor dan harus dilarikan ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri. Larasati dibantu Bu Dirjo mengurus anak-anaknya yang lain. Setelah

selesai membaca buku harian Larasati selama bersamanya. Bayu dikasih tau tetangganya kalau Fatimah dan keluarganya di rumah sakit. Bayu tiba di rumah sakit dan Larasati minta maaf atas kejadian itu. Tindakan Bayu tidak seperti biasa. Semua gerakan tampak indah dalam pandangannya sebab ia begitu jarang melihat Bayu membelai anak-anaknya.

28. Halaman 168-172: Disaat anaknya sakit Bayu menyodorkan undangan dari Ustadzah Muth untuk mengisi kajian tematik tentang perempuan di kampus UI. Larasati terdiam karena itu. Hidup bersama dakwah selalu menyodorkan pilihan-pilihan yang tidak mudah. Surga yang indah itu benar-benar tidak mengenakan. Pilihan yang membingungkan buat Larasati. Panggilan Fatimah membuat Larasati meninggalkan Bayu. Bayu menyadari bahwa ketakutan-katakuatn mengenai istrinya yang ingin bekerja sirna ketika melihat adegan Larasati dengan anak-anaknya. Akhirnya Fatimah diperbolehkan untuk pulang.

29. Halaman 173- : Awal bulan maret Larasati merencanakan masak besar buat kejutan untuk Bayu dihari ulang tahun pernikahannya. Ternyata kejutan Bayu lebih membuat Larasati penasaran. Bayu mengajaknya bulan madu yang keenam di Anyer. Di Anyer mereka menikmati bulan madu berdua. Anak-anak dititipkan sama ibu dan kakak Bayu. Sebelum pulang mereka mengungkapkan tentang keinginan larasati yang ingin kerja. Larasati memutuskan untuk tetap merawat anak-anaknya di

rumah. Larasati melihat kejadian Sumarti yang sibuk bekerja sehingga lalai terhadap anaknya, dan kelalaian Larasati dalam mengawasi anaknya sehingga Fatimah kecelakaan. Larasati memutuskan untuk tidak kerja karena madlarat yang akan terjadi lebih banyak dari pada maslahat. Akan tetapi Bayu malah mengizinkan Larasati untuk menyumbangkan ilmunya untuk umat. Akhirnya mereka sepakat untuk saling membantu menyelesaikan kerjaan rumah.

3.3. Problematika Daiyah dalam Novel “Setitik kabut Selaksa Cinta”

Berbagai problem terdapat dalam novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”, baik yang terungkap melalui percakapan antara tokoh maupun yang tergambarkan dalam tindakan tokoh cerita. Problem itu ialah problem terhadap keluarga, problem terhadap suami, problem kepada teman-temannya dan problem terhadap gejala jiwa. Masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Problem Keluarga

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bahkan amal yang sangat mulia bagi seorang anak disisi Allah. Rasul menempatkan sikap berbakti kepada orang tua diatas kewajiban berjihad di jalan Allah. Akan tetapi jihad bagi seorang wanita yang sudah menikah jihadnya ialah berbuat sebaik mungkin mengurus anak dan mendampingi suami. Oleh karena itu, seorang istri hendaknya harus sebaik mungkin menjaga kebersihan, menyediakan makanan, pakaian, mendidik anak dan mengurus suami,

sehingga dengan begitu dia senantiasa berada digaris terdepan dalam berjihad di jalan Allah SWT.

Dalam novel *Setitik kabut Selaksa Cinta* melalui tokoh utama Larasati menampilkan bakti seorang istri terhadap suaminya. Bayu membawa Larasati setelah mereka melakukan ijab-qobul. Seperti dongeng dalam Rama membawa Sinta dari cengkaman Rahwana. Raksasa bermuka sepuluh itu adalah ayahnya, wajah-wajah romonya bermunculan dihadapannya, kecut, pias, murka. Larasati tidak tahu apa yang terjadi di rumahnya setelah dia pergi. Karena upacara pernikahan seperti temu kangen, balang suruh, dan lain sebagainya yang diinginkan romonya tidak terlaksana. Keagaman Bayu yang kuatlah membuat mereka tidak ingin melakukan upacara pernikahan yang diinginkan romonya. Yang sampai saat ijab qobul masih berkonsultasi dengan paranormal. Bahkan Laras mendapat pesan dari ustadz Mansyur agar pernikahannya jauh dari kesyirikan (Izzatul Jannah, 2001: 42).

b. Problem dengan suami

Masalah dengan suaminya terjadi pada Larasati. Seorang istri walaupun pendidikannya tinggi/ sama dari suaminya serta lebih pandai dari suaminya, dalam ajaran Islam dia harus tetap taat kepada suaminya. Istri yang baik akan mendorong suaminya di jalan Allah. Meskipun sering ditinggal sendiri di rumah.

Larasati sering mengalami hal ini. Janji Bayu yang mau jemput Larasati, Sudah lima jam Larasati menunggu di sini! Mana, tidak sepersenpun uang ada didompetnya. Akhirnya ia berjalan sampai rumah sejauh tujuh kilo meter (Izzatul Jannah, 2001: 55).

Disaat Larasati hamil tuapun Larasati sering ditinggal Bayu berdakwah. Karena amanat dakwahnya meningkat. Malam-malam yang menggelisahkan bagi Laras. Akan tetapi Bayu menenangkan kegelisahan Laras bahwa dia bisa minta bantuan Lisna, Rahma dan Sinta untuk mengantar ke dokter (Izzatul Jannah, 2001: 89-90).

Bayu adalah ayah yang bertanggung jawab, ayah yang baik, dan ulet dalam bisnisnya, da'i yang tangguh. Tetapi Larasati tidak bisa bohong kalau Bayu tidak bisa dekat dengan anak-anaknya. Larasati menamainya sedih. Bayu menamainya pembagian tugas.

Akan tetapi Larasati tersadarkan atas pesan dari Wibi dulu. "Bayu itu aktifis dakwah, waktunya habis untuk itu. Kau harus mendukung dan membantunya agar tetap istiqomah".

c. Problem Teman-teman

Larasati menghadapi masalah dengan teman-temannya di FCC. Sejak Larasati bergabung dengan komunitas Ustadzah Muthmainah, Larasati memutuskan untuk menikah dengan Bayu mantan aktivis masjid dikampusnya, alumnus elektro. Larasati yang selalu mengunyah ide-ide tentang materialisme, gender dan feminisme bersama teman-temannya di

FCC memunculkan banyak pertentangan dari teman-temannya (Izzatul Jannah, 2001: 18-21).

Meskipun Larasati mendapati masalah dengan teman-temannya di FCC, karena rencananya yang akan menikah. Larasati tetap bergabung dengan mereka. Walaupun dia sering mendapat cacian dari teman-temannya. Setelah nikahpun Larasati masih tetap bergabung dengan mereka. Untuk menghadapi masalah-masalah *peer group*nya Larasati sering minta bantuan Ustadz Mansyur. Ajaran yang Larasati sampaikan kepada *peer group*nya pun dalam menghadapi masalah, dia lebih sering mengajak anggota *peer group*nya untuk merenungi hidupnya, mendekatkan diri kepada Allah (Izzatul Jannah, 2001: 64-68).

d. Problem terhadap gejolak jiwa.

Siapapun orangnya, kalau dia seorang aktifis, tiba-tiba dia duduk manis di rumah. Tiba-tiba dia mengalami situasi yang berbeda dari sebelumnya, sudah bisa dipastikan, batinnya akan menjerit, meronta dan memberontak. Demikian halnya dengan Larasati, dia pun sebenarnya mengalami kejenuhan hidup di rumah, yang pekerjaan sehari-hari mengurus rumah tangga. Namun Larasati dengan ketajaman batinnya menilai bahwa mengasuh dan mendidik anak jauh lebih penting, dia akhirnya memutuskan untuk tetap mengurus pekerjaan rumah seperti biasanya. (Izzatul Jannah, 2001: 187-188)

BAB IV

**ANALISA PROBLEMATIKA DA'YAH
DALAM NOVEL “SETITIK KABUT SELAKSA CINTA”
KARYA IZZATUL JANNAH**

4.1. Materi Dakwah Islam dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”

Novel yang ditulis oleh Izzatul Janah dalam judul “Setitik Kabut Selaksa Cinta” adalah sebuah potret liku-liku kehidupan keluarga, yang memiliki visi dakwah di dalamnya. Meskipun novel sebuah karya fiksi, namun muatan isi yang dikandungnya sangat faktual. Apalagi bila melihat biografi Izzatul Jannah, pengarangnya hidup dan dibesarkan di kota Solo. Kota yang sebagian besar masyarakatnya lekat dengan tradisi kejawen. Solo juga dikenal sebagai kota yang memiliki pemahaman agama Islam yang fenomenal, yang berbeda dengan Islam Jawa di kawasan Pantura.

Novel yang ditulis oleh Izzatul Jannah ini sebenarnya lebih berbicara dakwah pada tataran keluarga, meskipun cerita yang dikembangkan melibatkan banyak pemeran. Namun hanya sebatas peran pembantu untuk melengkapi sketsa kehidupan masyarakat secara utuh. Gaya bahasa yang dituturkan oleh novel ini lebih banyak penggambaran kepribadian tokoh atau pemeran secara utuh dengan mengajak pembaca seakan-akan melihat langsung peristiwa yang tengah terjadi. Pembawaan suasana yang panjang menjadikan novel ini memang tepat untuk konsumsi anak remaja, terutama remaja-remaja yang bergelut dengan dunia dakwah yang ada di remaja masjid ataupun halqah-halqah yang ada di kampus.

Karya fiksi Izzatul Jannah ini menawarkan keteladanan melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan dakwah beserta problematikanya yang terkandung di dalamnya. Karena dalam dakwah, tidak lepas dari problem yang melingkupinya. Sekalipun problem itu bersifat kasuistik, namun bisa jadi menjadi problematika seorang da'i atau da'iyah secara umum, bila seseorang sudah berkeluarga. Artinya bahwa ada dua sisi mata uang yang tidak bisa ditinggalkan, antara keluarga dan panggilan jiwa untuk berdakwah. Sebab dakwah bagian dari kewajiban seorang muslim, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: 104)

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1998: 93)

Pesan-pesan yang terkandung dalam novel ini mencakup pesan dakwah tentang kehidupan seseorang dalam keluarga. Antara anak dengan orang tua, orang tua dengan anak, dan antara suami terhadap istri maupun sebaliknya. Istri terhadap suami. Disamping itu yang lebih penting lagi, pesan dakwah ini mengandung unsur hubungan dengan *Sang Kholiq* (hablum mina Allah) dan hubungan antar sesama manusia (hablum minannas).

Problematika dakwah yang dialami oleh tokoh didalamnya sangat dramatis dan penuh tantangan, meskipun lingkup kecil dalam keluarga. Seorang perempuan sedemikian kuat keyakinannya kemudian berani “melawan” Romonya, hanya dia ingin menunjukkan bahwa budaya patriarkhi dan tradisi kejawen, adalah budaya yang tidak perlu dikembangkan/diwariskan. Walaupun barangkali dalam budaya Jawa, sikap semacam itu nampak bersebrangan dengan budaya umumnya, dimana anak harus menghormati orang tuanya.

Pesan dakwah yang ada dalam novel ini mencakup aspek, aqidah, syari’ah dan akhlak. Berikut akan diuraikan materi dakwah dalam novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” :

4.1.1. Tematik

Novel ini mengambil tema antara karier dan keyakinan sosok perempuan sebagai Istri dan Ibu di rumah.

4.1.2. Skematik

Secara umum novel ini bercerita tentang Larasati aktivis yang menyuarakan kesetaraan gender, materialisme, feminisme. Dia juga seorang pembrontak budaya patriarkhi, budaya leluhur nenek moyangnya, sekaligus penentang budaya perempuan sebagai “kanca wingking” semata. Kepiawaiannya berdiskusi dalam seminar-seminar dan membuat proposal aktifitasnya tidak diragukan lagi. Sebagai aktivis FCC, Larasati bergaul dengan teman sevisinya dalam menyuarakan feminisme dan kesetaraan

gender. Hampir teman sekantornya menolak bahkan tidak percaya dengan apa yang disebut sebagai lembaga pernikahan.

Tiba-tiba Larasati memutuskan untuk menikah. Teman-teman sekantornya kaget dan bahkan menentangnya. Namun Larasati tidak bergeming. Dia tetap pada pendiriannya. Hal itu terjadi sejak Larasati bergaul dan sering menerima nasehat-nasehat dari ustadz Muthmainnah dan ustadz Mansur. Keputusannya untuk menikah, membuat keluarga senang, namun Romonya menghendaki upacara adat Jawa, yakni *siraman*, *midodareni*, *ngidhak endok* dan lain-lain. Sementara Larasati menghendaki pernikahannya secara Islami. Terjadilah pertentangan dalam keluarga.

4.1.3. Semantik

Pengarang dalam novel ini ingin menunjukkan bahwa meskipun latar belakang pemahaman Ke-Islaman Larasati tidak begitu mendalam, namun semangat berdakwahnya menyala-nyala, walaupun dalam lingkup yang lebih kecil. Sejak pernikahannya dengan Bayu, Larasati menunjukkan kesetiaan dan mendukung dakwah suami, meskipun kebutuhan akan sentuhan kasih sayang dari suami tidak lagi didapatkan.

Dialektika keluarga Bayu pernikahannya dengan Larasati mencerminkan kehidupan keluarga Islami. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis novel ini mengajak pembaca meneladani kehidupan keluarga Bayu dan Larasati dari sisi sikap, perilaku sehari-hari yang mencerminkan misi keIslaman yang kuat. Misalnya meskipun Bayu dan Larasati dalam himpitan

masalah serius, keduanya menyempatkan untuk sholat berjamaah. Demikian halnya keduanya dalam situasi yang melelahkan fisik, karena kecapekan kerja masing-masing, hingga istirahatnya kurang, keduanya selalu bangun malam untuk bertahajud. Hampir hal semacam itu terus dilakukan, meskipun alur ceritanya sudah berubah. Sholat Tahajud, mencium tangan suami, sholat fardlu berjamaah tidak pernah ditinggalkan.

Menjelang pernikahannya, secara detail, dalam beberapa peristiwa pengarang menjelaskan tentang problem dakwah yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hal ini terlihat pada penggalan cerita berikut ini :

“Hari akad ini, ibunya mengizinkan Larasati tetap mengenakan busana muslimah, hanya saja romo dan ibunya tetap mengenakan pakaian adat. Larasati menatap romonya dengan beskap lengkap dengan keris, blangkon serta ibunya yang berkebaya Jawa. Larasati menghela nafas panjang. Keluarga calon suami sudah datang, mereka juga mengenakan busana Jawa, tapi terlihat betapa keruh wajah calon bapak mertua Larasati. Menurut Wibi, Bayu termasuk sukses mendakwahi keluarganya, sehingga mereka sudah paham sunah-sunah dalam pernikahan, mereka paham bahwa upacara pernikahan adat Jawa cenderung pada kesyirikan.”

Penggalan cerita di atas diungkapkan secara gamblang oleh penulis bahwa seorang Larasati yang lahir dan dibesarkan oleh keluarga ningrat, keturunan Amangkurat I, menolak tradisi kejawen, dengan sejumlah ritual-ritual adat. Larasati takut kalau terjebak dalam kemusyrikan. Berbeda dengan Romonya yang getol mempertahankan budaya leluhur.

Dapat dipahami bahwa, cara yang dilakukan Larasati memang nampak paradoks dengan kondisi riil di masyarakat. Bahwa seorang anak berani mengambil sikap sedemikian frontal berseberangan dengan kebiasaan

keluarga. Sikap itu tergambar dengan jelas, sejak dirinya selesai melangsungkan acara ijab qabul di masjid, sebagaimana cerita sebagai berikut :

“Bayu membawa Larasati pergi. Seperti dongeng Rama membawa lari Sinta dari cengkeraman Rahwana. Raksasa bermuka sepuluh itu adalah ayahnya. Wajah-wajah romonya bermunculan di hadapannya. Kecut, pias, murka. Larasati tidak tahu, apa yang terjadi di rumahnya. Upacara temu, balangan suruh, dan lain sebagainya entahlah...”

Dalam cerita di atas, pengarang menyampaikan secara jelas, lari dari rumah merupakan keputusan konfrontatif, penuh resiko, apalagi dilakukan seorang anak yang hanya bermodalkan semangat. Semangat untuk merubah keadaan, walaupun penuh resiko. Cacian makian dialamatkan kepadanya. Larasati tetap pada keputusannya untuk lari bersama suami sahnyanya. Bagi dia, lari bersama suaminya bagian dari taat kepada suami.

Ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (متفق عليه)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya (kekuasaan), bila tidak mampu, rubahlah dengan lisannya, bila tidak mampu, rubahlah dengan hati. Hal yang demikian itu, lemah-lemahnya iman”.

Merubah dengan kekuasaan, barangkali Larasati yang hanya seorang anak perempuan tidak punya kewenangan untuk menentukan seperti apa perkawinan itu harus diselenggarakan. Secara lisan, sudah dilakukan oleh Larasati, dengan menentang adat-adat istiadat, tapi ditolak oleh Romonya.

Rubahlah dengan hati dengan tindakan lari dari pernik-pernik adat kejawen yang sudah dipersiapkan oleh Romonya. Barangkali itulah kesan yang tepat pada perilaku maupun sikap yang ditunjukkan oleh Larasati.

Isi dakwah yang dikandung di atas adalah :

1. Sikap dan tindakan, atau yang populer disebut sebagai dakwah bil hal. Apa yang ditunjukkan oleh pemeran cerita, merupakan bentuk perilaku penyimpangan adat kejawen. Namun dipandang dari kaca mata Islam, mengandung pesan untuk berani mengambil sikap tegas terhadap kebiasaan-kebiasaan yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun seseorang minim pemahaman agama, namun bukan menjadi halangan untuk melakukan dakwah.
2. Pesan kesetiaan. Meskipun orang tuanya menentang. Larasati lebih taat pada suami. Sebab dia meyakini sikap Bayu, suaminya lebih benar, daripada perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya.
3. Kerelaan hidup sederhana, meskipun dalam lingkungan keluarga kraton (punya). Ini juga bagian dari pesan pentingnya orang hidup sederhana, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, termasuk kepada orang tuanya sendiri.

4.1.4. Sintaksis

Sintaksis dalam novel ini lebih banyak menggunakan kata pasif, karena struktur kalimat, aturan tata kata, lebih didasarkan pada narasi-narasi panjang, minim dialog. Meskipun begitu, cerita dalam novel tersebut

memiliki koherensi, yakni pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Seperti yang ditunjukkan dalam kalimat berikut :

“Romo tidak pernah melarangmu Nduk..Larasati, untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Sekarang ini kamu sarjana..., tapi jika pernikahan tidak menggunakan adat para leluhur kita..., rasanya Romo masih keberatan....Upacara *siraman*, *cucuk lampah*, *patah sakembaran*, *midodareni*, *balangan suruh*, dan *ngidhak endhog*, itu semua masih perlu. Toh hanya perlambang saja, perlambang pangabekti-mu nanti pada suami...”Raden Tjokrowardoyo masih banyak berkata-kata, tapi Larasati sudah tidak mendengarnya lagi..., telinganya tuli. Matanya buta. Hatinya beku.

Dialog di atas menggunakan penghubung “tapi”. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara peristiwa satu dengan yang lain. Ini merupakan bentuk koherensi.

Pengarang ingin menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara diperbolehkannya Larasati menuntut ilmu setinggi-tingginya, namun tidak boleh meninggalkan adat-istiadat keluarga. Artinya bahwa pemahaman ilmu pengetahuan dan agama tidak boleh merusak tatanan adat yang dipakai. Hal ini merupakan bentuk koherensi fakta yang berbeda atau hubungan sebagai penjelas dari proposisi sebelumnya.

“Sekarang ini kamu sarjana..., tapi jika pernikahan tidak menggunakan adat para leluhur kita..., rasanya Romo masih keberatan.

Kalimat :”Sekarang ini kamu sarjana..., proposisinya diperjelas oleh penghubung : tapi. “Tapi jika pernikahan tidak menggunakan adat leluhur kita..., rasanya Romo masih keberatan.

4.1.5. Stilistik, (Leksikon)

Stilistik, (Leksikon) disebut juga pilihan kata atau gaya dalam penggunaan kata-kata, adapun paragraf yang menunjukkan :

“Jika kami menginginkan tidak menggunakan adat Jawa, bukan kami merendahkan adat Romo, hanya agar lebih ringkas dan lebih Islami, bukankah kita orang Islam yang....”

“Apa pikirmu nenek moyangmu orang kafir ???!!” Raden Tjokorowardoyo memotong perkataan Wibi yang mencoba menolong Larasati. Tubuhnya semakin lemas.

“Romo sudah cukup membebaskan kalian terutama adikmu untuk melakukan kegiatan-kegiatan Islam, ia memilih untuk meninggalkan kegiatan tarinya dan berjilbab itu sudah cukup! Kali ini Romo tidak mau ia meninggalkan ajaran leluhur. Titik.”Raden Tjokrowardoyo menyudahi pembicaraan lalu beranjak dari kursinya meninggalkan mereka yang terlongong-longong.

Pilihan kata-kata tersebut diatas menunjukkan sikap, keyakinan dan karakter. Hal ini mempunyai kesan bahwa seolah-olah bahwa adat Jawa tidak ringkas dan tidak Islami.

4.1.6 Retoris

Pesan yang disampaikan novel ini banyak menggunakan penekanan kata agar diperhatikan oleh pembaca seperti metafora dan ekspresi.

Larasati tepekur di ujung sajadah. Tinggal witr saja yang belum ditunaikan. Baru disadarinya suara Bayu ketika membaca Al-Qur'an merdu sekali. Nadanya yang naik turun lebih indah dari tembang Megatruh yang biasa dilantunkan Romonya menjelang Larasati tidur ketika masa kecil dulu. Rasa sebal dan jengkel pada Bayu karena tidak jempot siang tadi tiba-tiba lenyap

seperti embun terpanggang matahari. Ruang di hatinya serasa lapang. Terima kasih ya Allah.

Penggunaan kata : “Nadanya yang naik turun lebih indah dari tembang Megatruh yang biasa dilantunkan Romonya menjelang Larasati tidur ketika masa kecil dulu” adalah sebuah metafora keindahan lantunan al-Qur’an. Pada lanjutannya ada kalimat : “Rasa sebal dan jengkel pada Bayu karena tidak jemput siang tadi tiba-tiba lenyap seperti embun terpanggang matahari” adalah sebuah metafora sekaligus ekspresi yang ditunjukkan oleh Larasati menggambarkan betapa hatinya menjadi tenang dan damai.

Penulis dalam hal ini tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu teks. Artinya bahwa pembaca diajak untuk melihat bahwa kedamaian sebuah keluarga tercipta karena ketaatan mereka menjalankan ibadah, seperti sholat fardlu, sunnah dan membaca al-Qur’an. Nilai dakwah yang dikandungnya sangat mendalam, yakni pembiasaan untuk taat beribadah, sekalipun dalam himpitan persoalan keluarga yang melingkupi.

Dalam novel ini juga ada yang menggunakan kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Seperti dalam kalimat berikut :

“ Dingin masih menyelimuti bumi, sebab hujan baru saja merajam bumi.”

Penulis ingin meyakinkan pembaca tentang situasi yang tengah terjadi, untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, namun kata-

kata yang dipakai hiperbolik. Dan masih banyak lagi kata-kata retorik lainnya untuk menarik perhatian pembaca, seperti :

“Matahari mengintip genit dari celah-celah daun. Berkas sinarnya menerobos jendela sambil mengantarkan butiran debu yang mengambang”

Ada lagi kalimat : “Pada lidah ombak yang berbuih putih-putih Larasati membagi senyum. Pada angin yang berkesiut menerbangkan ujung-ujung kerudungnya ia membagi tawa. Ah, ternyata kabut hanya setitik.”

Bila dilihat dari banyaknya pemakaian kata-kata retorik, novel ini memang diperuntukkan untuk kaum remaja yang akan menikah dan baru menikah, yang suka dengan kata-kata indah, romantis dan mendayu-dayu.

4.2. Analisis Meteri Dakwah Islam dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”

Novel Setitik Kabut Selaksa Cinta sarat dengan muatan pesan-pesan moral agama, karena novel ini sesungguhnya berbicara tentang problematika maupun liku-liku kehidupan seorang da'iyah bernama Larasati yang berada pada lingkaran hegemoni budaya Jawa yang patriarkhi, secara garis besar pesan-pesan yang dikandung di dalamnya sebagai berikut :

4.2.1. Pesan Akidah

1. Keyakinan akan kebenaran

Keputusan Larasati akan menikah dengan seorang laki-laki bernama Bayu merupakan bentuk keyakinan diri bahwa keputusannya adalah benar. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan

untuk membangun kehidupan sakinah, mawaddah wa rahmah, sebagaimana diceritakan :

“Bener nih, kamu mau menikah ?” tanya Roswati sambil duduk di ujung mejanya.

Larasati mengangguk mantap.

Bukankah perkawinan adalah neraka, Larasati?”

“belum tentu.”Larasati menggeleng. Mulutnya membentuk garis lurus yang tampak manis dilihat. Jemarinya membentuk letak jilbabnya, terlihat gelisah. Larasati tahu, ia akan mendapat banyak tantangan, dan ini yang pertama.

2. Berserah diri pada Allah

Pesan berserah diri kepada Allah ini terdapat pada sikap dan keputusan Larasati akan menikah yang ditentang teman-teman sekantornya FCC (Family Crisis Centre). Karena nikah bagi teman-temannya tak ubahnya merupakan ajang pelampiasan nafsu dan menjadi pelayan laki-laki. Bagi FCC pernikahan adalah sesuatu yang tabu. Ditentang. Ditolak.

Disamping aktivitasnya sebagai FCC, tanpa sepengetahuan teman-temannya, Larasati juga aktif di komunitas majelis ta’lim pimpinan ustadzah Muthmainnah. Komunitas inilah yang membawa Larasati pada kedamaian, kebenaran dan kelurusan hidup. Sikap berserah diri kepada Allah ditunjukkan dalam penggalan cerita berikut :

“Yah, bismillah. Do’akan saja ya !” Larasati membalas dengan ringan.

Pernikahannya tinggal tiga hari lagi. Larasati tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menguatkan ketakwaannya kepada Allah. Persiapan upacara adat sudah lengkap. Berbagai jenis makanan yang ditata khas untuk sesaji, Raden Tjokrowardoyo yang masih terus berkonsultasi dengan paranormal tentang hari yang sudah ditetapkan, membuatnya kehilangan selera makan. Setiap malam Larasati shalat hajat meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari kesyirikan.

Hal ini ditekankan dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

...لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن: 13)

Artinya: “.....*Janganlaah engkau syirik. Sesungguhnya syirik itu kesesaatan yang dalam*” (Departemen RI, 2000: 329).

3. Pesan untuk berzikir dan berdo'a

Liku-liku kehidupan Larasati, baik sebelum menikah dengan Bayu, maupun sesudahnya, dalam berkomunikasi tidak lepas dari mengingat Allah. Setiap dialog dan pembicaraan menggunakan idiom-idiom dzikir, seperti kata bismillah, alhamdulillah, insya Allah, astaghfirullah, masya Allah. Salah satu contoh dari penggunaan idiom-idiom tersebut adalah :

“Bumbu-bumbunya ?” tanya tukang sayur itu lagi. Keningnya berkernyit. Bumbunya ? Apa bumbu sayur bayam ya ? Astaghfirullah..., betapa bodohnya aku dalam hal satu ini.

Dzikir *astaghfirullah* di atas menggambarkan, betapa urusan sekecil apapun, seperti yang ditunjukkan oleh Larasati, tidak lepas dari bacaan-bacaan dzikir.

Disamping itu, dalam setiap pamit atau pergi ke luar atau bertemu seseorang sering diawali dengan mengucapkan salam, seperti yang dialog berikut :

Larasati terlonjak dari tempat duduknya ketika vespa Bayu berhenti tepat di depan pintu. Celoteh Bayu terdengar seperti ejekan di telinganya.

“Assalamualaikum.”

Larasati menyambut dengan kaku. Mencium punggung tangan suaminya.

Dalam pesan do’a terdapat dalam cerita berikut :

“Sakiit Bundaaa...”

“Sebelah mana?”

“Di sini...”Fatimah menunjuk kepalanya. O Allah, alangkah rumitnya kehidupan. Sebentar menangis sebentar tertawa. Manusia adalah petarung-petarung sepanjang masa yang tidak abadi, bertumbuh atau mati sesuai kehendak-Nya. Beramal atau berdosa sesuai pilihannya. Sendiri-sendiri.

“Didoakan ya?”

Fatimah mengangguk.

“*Allahumas fii Mbak Fatimah syifa’an ajilan*. Ya Allah, berikanlah Mbak Fatimah kesembuhan dengan segera.

4.2.2. Pesan Syari’ah

Pesan-pesan syariah dalam novel ini sebagai berikut :

1. Pentingnya pernikahan

Peran Larasati seorang aktivis gender, dimana teman-teman sekantornya menentang dan menganggap pernikahan adalah sesuatu

yang tidak perlu, karena dianggap hanya eksploitasi wanita, kemudian Larasati berani mengambil posisi berseberangan dengan teman-temannya, hal ini memiliki pesan syari'ah, yakni pentingnya seseorang untuk menikah secara sah.

Karena posisi perempuan menjadi pakaian laki-laki, sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

...هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ... (البقرة: 187)

Artinya: “.....Mereka (para perempuan) adalah pakaian bagimu. Dan kamu menjadi pakaiana bagi mereka.....”
(Departemen RI, 2000: 22)

Dalam hadits juga disebutkan pentingnya orang untuk menikah :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْصَرُ سَبَابٍ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَالْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasul SAW bersabda. Wahai pemuda, siapa diantara kamu yang telah mampu hendaklah menikah, karena nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan mata dan lebih dapat menjaga farji (kemaluan). Maka siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa karena puas itu merupakan pengekang syahwat bagimu.

2. Mengerjakan shalat

Selain pesan-pesan akidah, juga memuat pesan syariah. Hampir dalam setiap cerita kehidupan keluarga Larasati bersama suaminya.

Bayu ada aktivitas sholat, baik fardlu maupun sunnah. Seperti yang dikisahkan pengarang sebagai berikut :

Sekarang sudah pukul empat pagi, azan subuh baru saja terdengar. Ingin rasanya Larasati segera membangunkan Bayu agar ia bisa pergi ke mesjid untuk berjamaah, tapi rasanya tidak tega. Akhirnya Larasati shalat sendirian. Ia membiarkan Bayu menuntaskan mimpinya, nanti sajalah setengah jam lagi.

Perintah mengerjakan shalat sebagaimana firman Allah QS Al

Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: 110)

Artinya: *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”* (Departemen RI, 2000: 14).

4.2.3. Pesan Akhlaq

1. Kasih sayang terhadap keluarga

Meskipun Larasati ditentang bahkan sudah tidak dianggap lagi anak Romonya, karena keberaniannya untuk tidak mengikuti adat-istiadat Jawa, Larasati tetap menyempatkan diri untuk menjenguk keluarganya, sejak dia serumah bersama suaminya, Bayu, sebagaimana diceritakan :

“Kamu sudah benar-benar siap ketemu Romo, Yang ?” tanya Bayu di sela-sela kesiut angin yang menerbangkan angan.

“Ya...., disiap-siapkanlah,” jawab Larasati santai. Sudah terasa harum di penciumannya bau tubuh ibunya. Larasati suka berelung di ketiak

ibunya, mencium bau harum tubuhnya yang hingga usia tua tetap rajin melumuri lulur pada tubuhnya.

Larasati juga menyempatkan untuk menjenguk ibunya yang masuk rumah sakit jiwa. Apa yang dilakukan Larasati sesuai dengan firman Allah QS Al Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا... (الأحقاف: 15)

Artinya: *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya.....”* (Departemen RI, 2000: 402)

2. Setia pada suami

Meskipun Larasati seorang yang pandai berinteraksi sosial, karena aktivitas sebelumnya di FCC, dia setia pada suami. Bahkan hampir sehari semalam, sejak pernikahannya dengan Bayu, praktis kegiatan sehari-harinya di rumah, melayani suami dan merawat anak-anak. Meskipun pada akhirnya Larasati usul pada suaminya agar ia diijinkan untuk kembali aktif di luar rumah, atau berdakwah di luar. Belum sampai keinginannya itu diutarakan, ia mengurungkan niatnya, karena melihat pengalaman temannya, Mbakyu Marti, karena sibuk kerja di luar, anaknya terjerumus narkoba. Juga anak Larasati sendiri, Fatimah mengalami kecelakaan, karena lalai menjaganya. Bagaimana nanti bila ditinggal bekerja.

Keputusannya untuk tidak aktif dan dakwah ke luar, merupakan keputusan Larasati sendiri dan sudah final. Namun dibalik

keputusannya itu memiliki nilai dakwah untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga yang sangat berharga. Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga, dididik dan dibina agar menjadi manusia-manusia berguna.

4.3. Analisa Problematika Daiyah dalam Novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta”

Karya Izzatul Jannah

Dari membaca secara utuh isi novel “Setitik Kabut Selaksa Cinta” Karya Izzatul Jannah, pembaca dihadapkan pada problematika seorang da’iyah yang memiliki segudang persoalan, baik itu di kantornya, problem dengan keluarganya (baca;orang tua), maupun problem terhadap suami dan anak-anaknya. Namun apapun himpitan persoalan yang melilit, terdapat secercah harapan membentang, bila dilakukan dengan tekun, telaten dan sabar. Bahkan harapan tersebut jauh lebih besar. Hal tersebut seperti dalam judul buku ini,”Setitik Kabut Selaksa Cinta”. Kalau disederhanakan pengertiannya adalah bahwa betapapun seorang da’iyah memiliki hambatan, rintangan dan tantangan yang menghadang, namun bila dijalaninya dengan penuh kesabaran, problematika atau istilah buku ini menyebut “kabut” itu hanya setitik. Sementara jalan keluar bahkan keberhasilan, tersedia membentang lebih besar peluangnya.

Larasati bersama suaminya, Bayu adalah potret keluarga dakwah yang berhasil mengatasi masalah-masalah mereka dengan cinta dan komunikasi yang

baik. Novel yang berakhir happy ini telah mengangkat tema cinta dan komunikasi ke dalam konteks keluarga dakwah saat ini.

Bila diklasifikasi dengan pendekatan sosio kultural, alur cerita berserta problematika yang melingkupi pemeran utama, Larasati terbagi menjadi tiga bagian :

1. Problem keluarga

Apa yang dilakukan oleh Larasati tidak mau mengikuti Romonya, merupakan bentuk sikap berani penuh resiko. Namun dibalik itu menyisakan problem keluarga. Sebab sejak itu Romonya menganggap dia bukan anggota keluarga Romonya lagi. Secara sosial hal ini menyisakan persoalan tersendiri. Larasati harus berani hidup mandiri, tidak lagi bergantung pada keluarganya. Apa-apa dilakukan sendiri, padahal sebelumnya keluarganya serba kecukupan. Mau makan, sudah ada yang memasak dan menyiapkan.

Selain itu, Larasati juga jauh dengan saudara-saudaranya, karena mengambil pilihan hidup bersama suaminya, terlebih lagi ayahnya sudah mengusirnya dari rumah.

Sikap semacam itu, dalam konteks budaya kita, adalah sebuah sikap yang paradoks. Sebuah sikap yang tidak lazim oleh seorang perempuan pada umumnya.

Namun ketidak lazimannya itulah yang kemudian secara substansial dalam konteks dakwah, memiliki nilai pesan dakwah yang mendalam. Demi mempertahankan keyakinannya tentang agama, dia rela tidak dianggap lagi

menjadi anaknya, karena berpegang teguh pada prinsip agama yang diyakininya benar. Untuk sebuah keyakinan akan kebenaran, kadang-kadang harus berhadapan dengan tembok besar. Dan tembok itu adalah ayahnya sendiri, Tjokrowardoyo.

Secara historis, kita bisa membedah sejarah Nabi Muhammad SAW. Beliau rela dianggap orang sinting, orang gila, hanya gara-gara beliau mengajak kaumnya untuk sholat, karena beliau baru di Isra' mi'rajkan oleh Allah ke langit tujuh. Dan banyak lagi cerita Nabi-nabi terdahulu yang penuh rintangan mengajak umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Nabi Ibrahim harus rela dipanggang dalam bara api, karena menghancurkan arca-arca. Nabi Nuh membuat kapal pada musim kemarau, rela dicaci maki, dan kapalnya diberi kotoran-kotoran manusia, dan lain sebagainya.

2. Problem dengan suami

Memutuskan untuk menempati rumah kecil bersama suaminya, Bayu bukan berarti tanpa persoalan. Kesibukan Bayu bekerja dan berdakwah, membuat dia rela untuk tinggal di rumah. Padahal dia dikenal sebagai seorang aktivis perempuan yang lincah membangun jaringan kepada pihak luar. Namun demi suaminya, sehari-hari dia rela untuk menunggu di rumah. Hal itu dilakukan sampai dia memiliki anak. Bagi Larasati mendukung suaminya berdakwah, sama nilainya dengan keterlibatannya dalam berdakwah. Meskipun suaminya baru saja pulang dari kerja, lalu tiba-tiba ada undangan

untuk berdakwah, Larasati tetap merelakan suaminya untuk berdakwah. Meskipun dirinya selalu ditinggal pergi terus.

Apa yang dialami oleh Larasati sesungguhnya bentuk proses menuju kesuksesan dalam berdakwah. Dengan begitu ada pembagian kerja, antara dia dan suaminya. Dakwah yang dilakukan tidak harus dilakukan antara suami istri, namun bisa salah satunya, asalkan keluarganya mendukung.

Inilah yang oleh Syeikh Mushtafa Masyhur, dalam buku Fiqh Dakwah, keluarga merupan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan dakwah. Sebab keluarga, dalam hal ini suami atau istri bisa menjadi rintangan dalam berdakwah, bila tidak pandai-pandai mensiyasatinya. Bila bisa melewati rintangan tersebut, dakwahnya dianggap sukses.

Sukses seorang suami merupakan sukses istrinya. Begitu juga sebaillnya.

3. Problem dengan teman FCC

Cara pandang Larasati yang sebelumnya selalu mengenyam tema-tema tentang gender, feminisme dan materilisme berubah menjadi orang yang dekat dengan *sang kholik*, mengerti arti sebuah keluarga, menyarankan *perr groupnya* untuk merenungi hidup. Mendapat perlawanan dari teman-temannya FCC. Akan tetapi keputusannya tidak berubah hanya karena perlawanan, cacian, olok-olokan dari temannya itu.

Siapapun akan mendapati hal yang sama bila kita melakukan seperti yang dilakukan Larasati. Ambilah Uswah hasanah dari diri nabi Muhammad SAW, beliau telah menerima olok-olokan dan ejekan dari kaum musyrikin.

Mereka telah melemparkan kepada Nabi SAW berbagai tuduhan palsu, malah menuduhnya sebagai pendusta, lebih dari itu mereka mengganggu, menyiksa, membujuknya, dan terakhir sekali mereka menawarkan kepada Nabi berbagai kemawahan, hidup yang istimewa, tetapi itu semua ditolak mentah-mentah oleh Nabi SAW. Mereka mengusirnya dari Makkah, tetapi itu tidak memalingkannya dari dakwah, bahkan ia terus menerus mengembangkan dakwahnya dengan lebih giat sambil berdoa kepada Allah.

Berbagai macam problem yang dihadapi Larasti dengan teman-temannya tidaklah membuatnya berhenti dari panggung dakwah. Larasati bagaikan pohon buah-buahan, yang apabila dilempari batu, pohon itu malah melempari manusia dengan buah-buahan.

4. Problem gejolak jiwa

Problem yang satu ini, ditempatkan urutan keempat, mengingat cerita yang diperankan Larasati meninggalkan aktivitasnya ke luar rumah, muncul di bagian akhir cerita.

Larasati mengalami gejolak jiwa. Dirinya merasa tekukung oleh keadaan. Dia ingin sekali kembali aktif dakwah ke luar, namun keadaan anak-anaknya yang memaksa dia harus mengambil pilihan untuk tetap mendidik anak-anaknya di rumah. Gejolak jiwa ini bukan tanpa sebab, Larasati selama ini dikenal orang yang pandai, supel, lincah dan mudah bergaul. Keinginannya untuk berdakwah ke luar sebetulnya disetujui oleh ustadzah Muthmainnah, guru agama yang berhasil mencairkan kebekuan hati Larasati

selama ini. Namun gejolak jiwa itu sirna setelah dia memahami arti pentingnya sebuah keluarga, terutama suaminya yang aktif berdakwah di luar.

Berbagai macam problem yang dialami oleh Larasati menjadi contoh bahwa seorang dai ataupun daiyah, apapun keadaan dan masalah yang melingkupinya pasti akan menemukan sebuah titik harapan dan jalan keluar untuk menyelesaikannya. Apa yang dilakukan Larasati, saya sebut sebagai da'iyah, karena peranannya begitu besar dan menentukan dalam menciptakan harmonisasi keluarga maupun bagi kesuksesan suaminya. Dakwah dalam konteks ini adalah nilai-nilai perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah. Dalam cerita novel ini, sebenarnya pembaca diajak untuk melihat betapa pekerjaan sekecil apapun yang didasari oleh nilai-nilai agama, mengandung pesan dakwah, terutama bagi para da'i ataupun da'iyah yang terbentur oleh urusan-urusan keluarga. Larasati yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini tidak berlebihan kiranya bila dia disebut seorang da'iyah, paling tidak dari sisi kepribadian dan keteladanannya. Inilah yang lebih populer disebut sebagai dakwah bil hal. Orang tua dalam mengajak sholat anak-anaknya misalnya, akan lebih efektif bila orang tuanya sendiri mengerjakan sholat. Dakwah bil hal ini barangkali dakwah yang lebih mengena. Allah berfirman dalam QS Ash Shaf ayat:2-3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) (الصف: 2-3)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Alangkah besar dosa di sisi Allah, karena kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan (Departemen RI, 2000: 440).*

Di bagian lain, Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: *“Sesungguhnya pada diri Rasulullah, terdapat suri teladan yang baik, bagi seseorang yang mengharap ridlo Allah dan hari akhir, dan orang yang banyak mengingat Allah” (Departemen RI, 2000: 336).*

Keteladanan. Barangkali kata itulah yang tepat menggambarkan sosok Larasati dalam cerita novel ini. Betapapun dia dihipit oleh persoalan serius, dia tetap tegar dan menunjukkan kepribadiannya Islam yang mantap. Kesabaran, ketawakalannya tidak luntur oleh badai yang menghadang. Ibarat ikan dalam laut. Meskipun air laut rasanya asin, ikannya tetap tawar. Tidak terpengaruh oleh riak-riak gelombang samudra yang menghujam. Dia lahir dari keluarga ningrat, namun dia menentang budaya kejawaan. Meskipun dia aktivis gender, namun dia tetap bergabung di majelis ta’lim dan menjadi pribadi muslimah yang baik. Pola pikir dan pribadinya berbeda dengan teman sekerjanya di FCC. Akhlaknya yang luhur tercermin dari sikap dan aktivitasnya setiap hari di rumah. Meskipun dia lahir dari keluarga kaya, dia dengan ikhlas hidup sederhana bersama suaminya. Meskipun jiwa gergolak, karen keinginannya untuk aktif di luar, dia tetap menemukan jalan hidupnya yang sesuai dengan misi dakwah suaminya.

Memang benar, ternyata kabut hanya setitik dan tersedia cinta yang selaksa banyaknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Problematika da'iyah yang ada dalam novel "Setitik kabut Selaksa Cinta" diantaranya problematika dengan keluarga, yaitu antara anak dan orang tua, problem dengan suami, problem dengan teman-teman kerjanya, dan problem gejala jiwa. Perempuan memang memainkan peran yang memiliki pengaruh luar biasa di kehidupan ini. Mereka bisa menjadi samudra kenikmatan, sekaligus juga lautan bencana.
2. pesan yang termasuk kategori aqidah dalam novel ini meliputi iman kepada Allah (tauhid) dan iman kepada kitab Allah (Al Qur'an). Sedangkan pesan yang termasuk kelompok syari'ah antara lain tentang shalat, baik itu shalat wajib atau shalat sunnah, puasa ramadhan dan larangan berzina. Yang tergolong dalam pesan akhlak yaitu perintah mengucapkan salam kepada saudara sesama muslim dan tata cara berpakaian seorang muslimah. Sedangkan sifat dari pesan dakwah yang disampaikan sebagian besar bersifat tabsyir yaitu memberika berita yang menggembirakan.

5.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam rangka pengembangan pesan-pesan spiritual Islam lewat karya fiksi, khususnya novel antara lain:

1. Agar setiap da'i mengoptimalkan penggunaan metode cerita yang merupakan salah satu metode dakwah islam yang digali dari ajaran al Qur'an maupun al Hadits.
2. Agar masyarakat dan para da'i memanfaatkan perkembangan teknologi media yang ada saat ini baik media cetak seperti surat kabar, majalah dan buku, media elektronik seperti televisi, radio, audio, internet, lain-lain sebagai sarana dakwah.
3. Dakwah formal yang ada, meningkatkan pemanfaatan cerita yang mengandung nilai-nilai spiritual Islam disajikan dalam bentuk sastra fiksi berupa novel.
4. Orang tua sebagai contoh yang pertama dan utama dalam keluarga mengoptimalkan perhatian dan pengawasannya terhadap anak-anaknya sehingga terhindar dari bacaan maupun tontonan serta segala hiburan yang tidak mendidik.
5. Sastrawan sebagai pengarang karya sastra sekaligus bisa menjadi seorang da'i dengan meningkatkan perhatiannya dalam usaha mencerdaskan pembacanya lewat karya-karya yang berkualitas.

6. Agar penelitian selanjutnya lebih baik dari penelitian sebelumnya sebagai temuan bagi keilmuan dakwah.

5.3 Kata Penutup

Puji syukur setinggi-tingginya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mengkaruniakan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang jauh dari kesempatan sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan adanya banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Berangkat dari itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak, guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Penulis berharap skripsi ini menjadi sumbangsih bagi dakwah Islam dan dunia fiksi islami agar semakin maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akhirnya semoga Allah senantiasa memberi petunjuk kepada kita semua kejalan yang diridloi-Nya, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi, Drs. H. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Romli, Asep Syamsul, S. I. P. 2003. *Jurnalistik Dakwah*. Bandung: Rosda Karya.
- Mansyur, Syaikh Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurgiyanto, burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pengembangan Bahasa dan Pusat Pembinaan. 1998 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Suroto. 1988. *Teori dan Bimbingan apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanwar, M. aminuddin. 1985. *Pengantar Studi Ilmu dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Yakan, Fathi. 2004. *Problematis Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Al Maududi Abul A'la. 1982. *Petunjuk untuk juru Dakwah*. Bandung: Al-Ma'arif
- Eryanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Atmaja, Jiwa. 1993. *Novel Eksperimen Putu Wijaya*. Bandung: Angkasa.

- Pradobo, Ramat Joko dan Maharto, Siti Sundari. 1976. *Prosa Kesusastraan Indonesia Modern Sebelum Perang Dunia II*. Laporan Penelitian LP UGM.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal*. Bandung: Teraju.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Yakkub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sumardjo, Jacob dan Saini KM. 1983. *Apresiasi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Azis, Moh Ali, Dr. 2004. *Ilmu Dakwah dan Media*. Bandung: Al Ma'arif.
- Qodir Al Bakriy, Abdul, Soleh. 1985. *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MASRUROH
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/ tanggal lahir : Kendal, 28 Juli 1981
Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Gg. Kerja I No. 06 Ngilir Kendal

Menerangkan dengan sesungguhnya :

1. Th. 1994 SD N Ngilir 1
2. Th. 1997 MTs Futuhiyah II Mranggen Demak
3. Th. 2000 MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang
4. Th. 2007 IAIN Walisongo Semarang Fak. Dakwah Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian Daftar Riwayat Hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.